



UNIVERSITAS INDONESIA

DESA BINJAI DAN BATASAN SOSIALNYA
(Studi Mengenai Pengaruh Hadirnya Perusahaan Kelapa Sawit
di Desa Binjai)

SKRIPSI

Sheila Octaviana

0706285751

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Program Studi Sarjana Reguler

Departemen Antropologi

Depok

2011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Sheila Octaviana

NPM : 0706285594

Program Studi : Antropologi

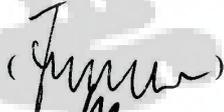
Judul Skripsi : Desa Binjai dan Batasan Sosialnya (Studi Mengenai Pengaruh Hadirnya Perusahaan Kelapa Sawit di Desa Binjai)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dave Lumenta, Phd

Penguji : Drs. Iwan Meulia Pirous, M.A ()

Pemimpin Sidang : Dr. Jajang Gunawijaya, MA ()

Sekretaris Sidang : Drs. Hilarius S. Taryanto ()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 30 Desember 2011

**HALAMAN PERNYATAAN
JUDUL KARYA AKHIR UNTUK KEAKURATAN DATA**

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sheila Octaviana
NPM : 0706285751
Program Studi : S1
Departemen : Antropologi
Jenis Karya Akhir : Skripsi

Demi keakuratan data informasi akademik Universitas Indonesia, dengan ini saya menyampaikan dan menyatakan judul karya akhir saya dalam 2 Bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris sesuai dengan *Hard Cover* terakhir yang diserahkan ke Program/Perpustakaan dan sudah selesai dengan data yang dimasukkan dalam SIAK NG sebagai berikut:

Kolom Judul Karya Akhir dalam Bahasa Indonesia:

Desa Binjai dan Batasan Sosialnya
(Studi Mengenai Pengaruh Hadirnya Perusahaan Kelapa Sawit di Desa Binjai)

Kolom Judul Karya Akhir dalam Bahasa Inggris:

The Social Boudneris of Desa Binjai
(A Study of The Influence of Palm Oil Company)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 30 Desember 2011

Mengetahui,
Ketua Program



(Dr. Djajang Gunawijaya, MA)

Yang Menyatakan



(Sheila Octaviana)

Pembimbing Penulisan Karya Akhir



(Dave Lumenta. Phd)

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Sheila Octaviana

NPM : 0706285751

Tanda Tangan :



Tanggal : 30 Desember 2011

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sheila Octaviana
NPM : 0706285594
Program Studi : Antropologi
Departemen : Antropologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (ISIP)
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Desa Binjai dan Batasan Sosialnya
(Studi Mengenai Pengaruh Hadirnya Perusahaan Kelapa Sawit
di Desa Binjai)

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : Desember 2011

Yang menyatakan



(Sheila Octaviana)

KATA PENGANTAR

“Lets Get Lost”, National Geographic Chanel

Slogan salah satu chanel di TV kabel telah membawa saya seorang diri ke pulau seberang, Pulau Kalimantan. Dengan *mengemblok* tas rasel, mengendarai berbagai macam kendaraan, dan mengambil celah diberbagai keterbatasan, akhirnya saya dapat mengambil data dan memboyongnya ke Pulau Jawa untuk dirangkai menjadi “seuntai skripsi”.

Kalimantan Barat, salah satu provinsi di Pulau Kalimantan ini menjadi magnet tersendiri untuk saya dalam melakukan penelitian mengenai pengaruh kehadiran perusahaan terhadap batas-batas sosial di Desa Binjai. Kalimantan Barat tidak terlepas dari ekspansi perusahaan kelapa sawit yang dewasa semakin marak, seiring dengan permintaan CPO yang juga semakin meningkat. Selain membawa dampak terhadap lingkungan, perusahaan perkebunan sawit juga membawa dampak sosial. Desa Binjai merupakan salah satu desa yang terdapat perusahaan sawit didalamnya. Bagaimana pengaruh hadirnya perusahaan terhadap keadaan social masyarakat Binjai dibahas dalam tulisan ini.

Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi kalangan akademisi, atau siapapun yang tertarik mengkaji mengenai perkebunan kelapa sawit dan pengaruhnya terhadap masyarakat sekitarnya.

Depok, 14 Desember 2011

Sheila Octaviana

Ucapan Terimakasih

*Alhamdulillah....*akhirnya tiba saat menulis bagian yang paling sering saya baca pada saat lagi intip-intip skripsi orang lain, yaitu bagian “ucapan terima kasih”. Pertama dan utama puji dan syukur kehadirat Allah SWT, atas semua keajaiban-keajaiban yang diberikan dan penguat dikala kegusaran melanda.

Selanjutnya terimakasih yang tak terhingga buat Bapak Nizamudin P. Anom, yang telah “menjerumuskan” saya untuk mengambil daerah penelitian di KalBar, turun lapangan sekalian silaturahmi jadinya. Terimakasih juga untuk kakak-kakak saya Harry Novani, Hanny Rahmayani, Rina Maryana, atas support penuhnya selama kuliah dan pembuatan skripsi ini, *some day* gantian ela yang bantu bang ai,ka ani,ka ina. Terimakasih buat para kakak ipar Rizal dan Juniarto. Makasih buat keponakan jagoan-jagoanku Zidane, Farel, Raja, dan si cantik Anisa, walaupun lebih banyak bikin kisruh karena main di kamar, tapi sukses menghibur tantenya, belajar yang rajin gurandil...makasih buat ibu yang udah bantu sediain kue untuk sidang skripsi.

Terimakasih untuk pembimbing saya Dave Lumenta Phd, makasih banyak ya mas atas bimbingannya selama ini. Terimakasih juga untuk Dewan Sidang skripsi saya : Drs.Iwan Meulia Pirous, M.A Dr. Jajang Gunawijaya, MA.Drs. Hilarius S. Taryanto atas masukan-masukan penuh arti diruang sidang dan membuat akhir tahun saya jadi lebih meriah. Terimakasih buat seluruh dosen Antropologi Fisip UI : Dr. Emmed M Priyoharyono, M. A.,M.Sc, Drs Ezra M. Choesin, M.A, Drs Semiarto Aji Purwanto. M.A, Dr Iwan Citrajaya, Dr Tony Rudiansyah, M. A.,dll. Terimakasih juga buat Mba Erlita dan Sisy yang sudah membantu urusan administrasi masa-masa sidang skripsi.

Terimakasih buat Om Hang Zebat dan Tante Ati, yang sudah sangat membantu saya selama saya Pontianak dan Sanggau. Buat Sharquilla (makasih ya kid ah anter kak Sheila kesana kemari selama di Pontianak), Lutfi (makasih dah temenin kakak di warnet).

Terimakasih untuk masyarakat Desa Binjai : Pak Ibrahim, Pak Rasad, Pak Kun, Pak Amir, Ibu Kristin, Pak Acon dan lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih banyak untuk keluarga Pak Pandi yang sudah mengizinkan saya menginap dirumahnya, Bu Pandi yang sudah mengajarkan saya masak, jalan-jalan di

Binjai, dan traktiran bubur ikan asin setiap pagi, makasih buat anak-anak Pak Pandi Tasia, Eben, dan Dian yang udah temenin kakak “main”.

Terimakasih buat keluarga besar saya : Kembaran Alm Mama, Tatat (makasih ya Tat, support dan doanya akhirnya ela sarjana juga...), Tante Dede, Tante Nunung, Om Dayat, Tante Lisa Om Hasyim, Om Najib. Buat para sepupu saya yang super ngocol : Noval, Anan, Kakak Tia, Ica, Ferina, Agnes (Nanti gantian gw yang traktir kalian...hahahaha). Untuk Keluarga Besar Di Singkawang : Tante Wana, Tante Dare, Tante Lilik, Om Ting Ina (makasihhh udah di bawa jalan-jalan di Singkawang ya na), Harris (aiss makasih dah dijemput di Bandara ☺), Ipan, Ical, Icih.

Terimakasih buat keluarga besar Mapala UI : Rendy sang ketua (maaf pak ketua,,gk bisa bantu banyak di masa jabatan anda..), Abi (makasih buat support dan rekomendasi tempat makanan enak ya bi), Bondan, Gilman, Izma, Mujab, Restu Dwi, Meri, Leni, Yani, Disa, Nada, Fariska, Novi (makasih ya neng dah mau jadi pendengar setia di kegelapan Binjai), Erby (masukan lo sebelum sidang di Kansas sungguh sangat berarti, emang lo ngerti gw banget hahahaha), Sang ketua BKP Galih Seta (map gal sering mangkir dari tugas,abis sidang gw stay tune lgi), Cipto (sang manajer tim putrid arung jeram yang tetep support moril padahal udah gk kejuaraan lagi). Malysa Restu dan papanya Om Akmal (yang rajin tanyain progress skripsi saya). *Special thanks* buat Sanny (makasih sudah membantu menepis sisi perasaan gw dan membantu mengedepankan logika), Ira (temen sharing tentang kegalauan percintaan sampe berderai air mata...hahaha), Kiki (siap sedia membantu kapan aja...cepat lulus ki!!!), dannn si Menwa (bisa satu halaman sendiri ucapan terimakasih buat lo wa, pembuatan skripsi ini diwarnai dengan konflik, air mata, dan tawa kita *thanks* udah diajak mudik ke Solo dan jadi kenal banyak keluarga lo, sukses ekspedisi 12 puncaknya yah, titip salam buat salju di Everest dan Elbrus). Buat toku-toku (senior Mapala UI) yang kebanyakan kalo disebut satu-satu, pokoknya Muda terus dan bergairah deh IIIIOOOOOOOOOOOO!!!! (teriakan di gunung)

Terimakasih buat kerabat Antropologi 07 : Salmah (mpok amehh wisuda bareng kitaaa), Riva (temen galau menjelang sidang), Nurul (semangat pokoknya buat lo!!!pasti bisa!), Fikri, Ngayomi, Feby, Inka, Senyo, Intan SD, Wulan, Jaman, Fahru, Yudi, Bahtiar, Irvan, Lia, Nisa, Audra. *Super duper big* thanks buat si polisi skripsi Riri..(ahhh yiiii thanks bgt dah banyak bbm, sms, sampe tweet buat semangat

skripsi dan sidang gw, finally I'm done). *Special sweet* thanks buat DEFINA dan MANDA (apalah arti dunia perkuliahan gw tanpa kaliannn....muah muah muah cepet kelarin skripsinya!!!) buat Kay (segalau-galaunya dunia percintaan lebih galau lagi menyusun skripsi, bukan begitu bung?).

Terimakasih buat Yamu (makasihhh dah ajak jalan2 keliling Ponti dan pinjaman motornya), Yoshua Tumada (merantau satu pulau, rumah satu kota, bru ktemu di Takor hahaha, thanks supportnya), Iway,koko, Atta. Terimakasih juga buat Pandu (ayo ndu tuntaskannnn smuaaaa....keep secret bout' "supardi ya)

Terimakasih buat sahabat SMP 4, Puput, Ririn Ema,ka Imasbuat room mate dari awal kuliah, Zamzami (lo lagi lo lagi). Buat sahabat SMA 2 Indah, Alit, obet Nisa. Terimakasih buat Tante super rumpi temen piknik bareng, tante Achiet (selalu menemani saat kegalauan di malam minggu, hahahaha mari perkuat pusat dan perbanyak cabang!!! Hidup BR*), tante Rida (temen SD sampe SMA dan temen rumpi bareng...hidup rumpi *ups). Terimakasih buat tante Yani dan keluarga. Buat teteh Rani. Terimakasih buat Mr. Kur kur (*for ur love and ur support,it means a lot*)

Terimakasih terimakasih dan terimakasih.....kepada orang-orang yang tidak saya sebutkan namanya disini atas supportnya...

Skripsi ini saya dedikasikan untuk Almarhumah Ibunda tercinta saya HarianaThe best mom In the world, miss u soo mom. I'll do my best for u ☺

Sheila Octaviana

ABSTRAK

Nama : Sheila Octaviana

Program Studi : Antropologi Sosial

Judul : Desa Binjai dan Batasan Sosialnya (Studi Mengenai Pengaruh hadirnya Perusahaan Kelapa Sawit di Desa Binjai)

Skripsi ini membahas tentang batas-batas sosial yang ada di Desa Binjai. Desa Binjai adalah sebuah Desa yang terletak di Kecamatan Tayan Hulu, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Di Dalam desa ini terdapat perusahaan yang memproduksi kelapa sawit yakni, PTP Nusantara XIII (Persero). Hadirnya perusahaan dan datangnya para pekerja di perusahaan merubah demografi kelompok etnis dan memperkenalkan pola-pola relasi sosial yang baru di Desa Binjai. Desa Binjai terdiri dari etnis Dayak, Melayu, Batak dan Jawa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode obeservasi partisipasi dan wawancara.

Penataan ruang sosial yang dibawa oleh perusahaan memiliki pengaruh terhadap pola interaksi yang berada di masyarakat. Masyarakat mempunyai batas-batas sosial tersendiri untuk berinteraksi di arena-arena sosial dalam desa oleh berbagai macam streatip yang terbangun diantara mereka. Pada dasarnya, munculnya sebuah stereotip adalah suatu hal yang biasa disebuah desa, namun dalam hal ini perusahaan bertindak demi kepentingan efisiensi produksi yang sering tidak disadari oleh perusahaan yang dapat berpengaruh pada batas-batas budaya yang ada di masyarakat Desa Binjai.

Kata kunci : batas sosial, streatip, interaksi, Desa Binjai

ABSTRACT

Name : Sheila Octaviana
Study Program : Anthropology
Title : The Social Boundaries of Desa Binjai
(A Study of The Influence of Palm Oil Company)

This thesis discusses about the social boundaries that exist in the village of Binjai. Binjai village located at the Tayan Hulu Sub-District, Sanggau District, West Kalimantan. Inside the village there are companies that produce palm oil, The PTP Nusantara XIII (Persero). The presence of the company and the arrival of the workers in the company to change the demography of ethnic groups and patterns introducing new social relations in the village of Binjai. Binjai Village consists of ethnic Dayak, Malay, Batak, and Javanese. This study is a qualitative study, using the method of participatory observation and interviews.

Arrangement of social space carried by the company has an influence on patterns of interaction in the community. People have their own social boundaries to interact in the social arenas in the village by various stereotypes that affect them. Basically, the emergence of inter-ethnic stereotypes in a village is fairly common, but in this case the company is acted in the interest of production efficiency that is often not realized by the company that may affect the cultural boundaries that exist in people of Binjai Village.

Key words :

Social boundaries, stereotype, interaction, Binjai Village

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN ORISINALITAS.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH.....	v
KATA PENGANTAR	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL	xiv
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Kerangka Konsep.....	4
1.3 Permasalahan Penelitian	7
1.4 Pertanyaan Penelitian.....	9
1.5 Tujuan dan Signifikansi	9
1.6 Metodologi.....	10
1.7 Sistematika Penulisan	14
2. DESA BINJAI ADA DI SANGGAU	15
2.1 Tentang Desa Binjai.....	15
2.2 Keadaan Pendidikan.....	19
2.3 Mata Pencaharian.....	21
2.4 Agama dan Adat Istiadat	25
2.5 Sistem Kekerabatan	26
2.5.1 Perkawinan	26
2. 5.2 Istilah Kekerabatan	28
2.6 Sistem Gotong Royong.....	29
2.7 Pola Perkampungan	31
2.8 PT. Perkebunan Nusantara XIII.....	33
3. PENDATANG DI DESA BINJAI.....	36
3.1 Kehadiran Pendatang	37
3.2 Berkumpul di Tanah Rantau	44
3.3 Stereotip yang Muncul.....	46
3.4 Berbagai Masalah dan Cara Mengatasinya.....	49
3.4.1 Persaingan dengan Pendatang?.....	54
4. PENATAAN RUANG SOSIAL DAN INTERAKSI MASYARAKAT DESA BINJAI.....	57
4.1 Pola Pemukiman Perusahaan	57
4.2 “Di mana Tinggal Di Situ Batasannya”	60
4.3 Suku Anda Menurut Kami	66

5. KESIMPULAN	70
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN.....	78



DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Gambar

Gambar 1.1. Peta Kalimantan Barat

Gambar 2.1 . Peta Desa Binjai

Gambar 2.2 Anak-Anak dengan Baju Adat Dayak dan Melayu

Gambar 2.3 Kegiatan Para Petani Plasma Kelapa Sawit

Gambar 2.4. Suasana SDN 1 Binjai

Gambar 2.5 Suasana Rapat di Kantor Desa Binjai

Gambar 2.6 Kegiatan PKK

Gambar 2.7 Komplek Karyawan PTP

Gambar 2.8. Gerbang PTP Nusantara XIII (Persero),

Gambar 2.9. Pabrik Pengolahan Kelapa Sawit

Gambar 4.1 Jalan Penghubung Komplek karyawan dan Desa Lainnya

Gambar 4.2 Salah Satu Orang Jawa yang Berjualan Kue

Tabel

Tabel 1.1 Distribusi Penduduk Menurut Umur

Tabel 1.2 Tabel Penduduk Menurut Suku Bangsa

Tabel 1.3 Tabel Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tabel 1.4 Tabel Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Tabel 1.5 Tabel Luas Tanah Berdasarkan Kepemilikan dan Jenis

Tabel 1.6 Tabel Penduduk Menurut Agama

Tabel 1.6 Istilah Kekerabatan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini permintaan pasar dunia akan minyak kelapa sawit (*Crude Palm Oil*) sedang meningkat. Produksi minyak sawit Indonesia kurang lebih 85%nya untuk memenuhi pasar internasional dan menjadikan Indonesia sebagai negara nomor satu pengekspor CPO. Kemampuan Indonesia menjadi pemasok CPO terbesar karena perkebunan kelapa sawit di Indonesia luasnya terus meningkat. Rentang antara tahun 1966 sampai tahun 2006 peningkatannya mencapai tiga puluh kali lipat¹. Salah satu daerah yang mempunyai lahan perkebunan kelapa sawit terbesar di Indonesia adalah Kalimantan Barat.

Menurut hasil data statistik perkebunan 2009-2011, Kementerian Pertanian Direktorat Jendral Perkebunan, Kalimantan Barat sendiri mempunyai 530.575 hektar luas area perkebunan kelapa sawit. Terdiri dari perkebunan rakyat 189.255 Ha, perkebunan negara 42.072 Ha dan perkebunan swasta 299.458 Ha. Salah satu kabupaten di Kalimantan Barat yang memiliki luas areal kelapa sawit terluas adalah Kabupaten Sanggau yaitu dengan luas area perkebunan kelapa sawit seluas 63.238 Ha². Sanggau merupakan salah satu kabupaten yang terletak di provinsi Kalimantan Barat. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 18.302 km. Dalam kegiatan ekonomi kontribusi terbesar dari kabupaten ini ada pada bidang perkebunan, dan komoditas terbesarnya adalah perkebunan kelapa sawit dan karet yang semakin hari semakin menjadi incaran para investor. Hal ini terbukti dengan adanya tak kurang dari 42 perusahaan³

¹ Interpretasi nasional Prinsip dan criteria RSPO untuk produksi Minyak Sawit berkelanjutan

² <http://regionalinvestment.com> 7 November 2011

³ Data tahun 2003, Sanggau dari masa ke masa

besar baik swasta nasional maupun asing telah menanamkan modalnya di perkebunan kelapa sawit dan telah memproduksi hingga kini di Kabupaten Sanggau dan menyebar ke seluruh kecamatan.



Gambar 1.1. Peta Kalimantan Barat

PTP Nusantara XIII (Persero) adalah salah satu perusahaan perkebunan Negara yang memproduksi kelapa sawit. PTP Nusantara XIII (Persero) mempunyai 16 unit kerja. Salah satu unit kerjanya terletak di Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat dan unit kerja yang menjadi tempat penelitian tulisan ini adalah PIR Khusus I Parindu yang berada di Desa Binjai, Kecamatan Tayan Hulu. Di unit kerja ini penanaman kelapa sawit dilaksanakan mulai tahun 1982 sampai dengan tahun 1997. Untuk menampung dan mengolah Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit, semenjak tahun 1983 telah dibangun pabrik kelapa sawit.

Di balik hangatnyanya topik mengenai dampak industri perkebunan kelapa sawit terhadap lingkungan, hadirnya perusahaan besar kedalam sebuah desa juga membawa dampak sosial kemasyarakatan setempat.

“Ekspansi perkebunan kelapa sawit berskala besar di Kalimantan telah memposisikan masyarakat adat pada persimpangan jalan, sebagian terlibat dalam skema perkebunan kelapa sawit dan menggantungkan mata pencahariannya pada skema tersebut. Terdapat juga masyarakat adat yang tidak sepenuhnya terlibat dalam skema yang ditawarkan dengan cara berusaha untuk tetap mempertahankan integritas budaya dan ekonomi mereka” (Sirait. T, Martua 2009: 3)

Kehadiran perusahaan tentunya diiringi pula dengan kedatangan para pekerja pendatang yang dibutuhkan perusahaan untuk mengelola perkebunan dan pabrik kelapa sawit. Para pekerja didatangkan dari berbagai tempat, seperti dari pulau Sumatera dan Jawa. Menurut Van Klinken (2007:17), arus konstan orang-orang dari pulau-pulau terluar untuk bekerja atau mengurangi kelebihan penduduk di tempat lain lebih cepat daripada sebelumnya. Jika dimasa lalu hanya kota-kota besar dan kota yang mempunyai pelabuhan yang kosmopolit yang menjadi tujuan, sekarang jalan-jalan baru membawa imigran ke pedalaman terpencil, menantang masyarakat adat yang sampai sekarang masih terisolasi dengan masalah baru yaitu uang tunai dan keberagaman budaya. Pada umumnya mobilitas penduduk Indonesia bersifat merantau, yang asasnya berbeda dengan migrasi penduduk, disitu orang berpindah ketempat baru yang bisa memberikan kepada mereka mata pencaharian hidup yang paling baik serta menguntugkan, tanpa ada pikiran untuk kembali ke tempat asal mereka (Koentjaraningrat 1984 : 245)

Desa Binjai yang merupakan lokasi penelitian skripsi ini merupakan desa yang terdapat perusahaan kelapa sawit di dalamnya. Desa yang terletak di Kecamatan Tayan Hulu, Kabupaten Sanggau ini memiliki jumlah pendatang yang banyak, yang hampir semuanya datang untuk bekerja di perusahaan kelapa sawit.

Hadirnya para pekerja pendatang yang sudah menetap bertahun-tahun di desa Binjai tentu saja telah merubah demografi Desa Binjai dan mempengaruhi relasi-relasi sosial di dalamnya. Kehadiran para pendatang yang bekerja di perusahaan-menjadikan desa ini desa sebagai yang multietnik, yakni terdiri dari kelompok etnik Dayak, Melayu, Jawa, dan Batak.

Masing-masing kelompok etnik tersebut saling berinteraksi satu sama lain. Menurut Barth interaksi dalam suatu kondisi lingkungan yang multietnik belum tentu mengakibatkan pembauran dengan perubahan budaya dan akulturasi ; perbedaan-perbedaan budaya ini justru akan bertahan walaupun terjadi hubungan antaretnik dan ada saling ketergantungan antar etnik (Barth 1998 : 10). Begitu pula yang terjadi di Desa Binjai, masyarakatnya terdiri dari berbagai macam etnik, mereka saling berinteraksi namun tetap memiliki batasan-batasan etnik yang jelas. Interaksi yang terjadi antar etnik memang memiliki sifat yang cair, sehingga integrasi bisa tercipta di desa ini, namun konteks kehadiran pekerja yang bukan untuk kepentingan sosialisasi melainkan kepentingan industri pada akhirnya mempertegas batasan-batasan sosial yang ada di dalam Desa Binjai dan juga membangun stereotip sendiri kepada kelompok-kelompok masyarakat di dalamnya.

1.2 Kerangka Konsep

Masyarakat yang saling bertemu di suatu daerah akan menciptakan sebuah interaksi, menurut Parsudi Suparlan (2001: 28), interaksi adalah kenyataan empirik yang berupa antar tindakan para pelaku yang menandakan adanya hubungan diantara para pelaku tersebut. Dalam interaksi seseorang juga akan mengaktifkan identitas, dimana identitas itu sendiri adalah pengenalan atau pengakuan terhadap seseorang sebagai termasuk dalam sesuatu golongan yang dilakukan berdasarkan atas serangkaian ciri-cirinya yang merupakan satu satuan yang bulat dan menyeluruh, yang menandainya termasuk dalam golongan tersebut.

Seperti dengan golongan-golongan sosial lainnya, maka suku bangsa itu ada dan dikenal karena adanya interaksi dengan suku bangsa lain. Menurut Parsudi Suparlan (2001:18), yang dimaksud dengan suku bangsa adalah kategori atau golongan sosial yang askriptif sedangkan Barth menyebut suku bangsa sebagai kelompok etnik dan termasuk sebagai populasi yang :

- 1) secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan
- 2) mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya
- 3) membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri

- 4) menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain.(Barth 1998:11)

Beragamnya suku bangsa ini bisa juga berpotensi kearah konflik. Seperti yang diuraikan oleh Stewart (2008 :10) berikut ini :

“Group identities can potentially provide the basic for violent conflict mobilization whether they are primarily own-constructed identities-when they may be used to motivate people to demand rights and to rebel- or identities construct by the state or other groups-when they may be used to discriminate against (and sometimes fight against) particular groups.”

Menurut Barth (1998:10) , batas-batas budaya dapat bertahan walaupun suku-suku tersebut saling berbaur. Seperti suku-suku bangsa yang ada di Binjai, yakni Dayak, Melayu, Batak dan Jawa yang masing-masing bertahan walaupun saling berbaur dan berinteraksi. Dengan kata lain, adanya perbedaan antar etnik tidak ditentukan oleh tidak terjadinya pembauran, kontak dan pertukaran informasi, namun lebih disebabkan oleh adanya proses-proses sosial berupa pemisahan dan penyatuan, sehingga perbedaan kategori tetap dipertahankan walaupun terjadi pertukaran peran serta keanggotaan diantara unit-unit etnik dalam perjuangan hidup seseorang. Kedua, dapat ditemukan hubungan sosial yang mantap, bertahan lama, dan penting antara dua kelompok etnik yang terpecah dua (terdikotomi). Dengan kata lain, ciri masing-masing kelompok etnik yang berbeda tersebut tidak ditentukan oleh tidak adanya interaksi dan penerimaan sosial, tetapi sebaliknya justru karena didasari oleh terbentuknya sistem sosial tertentu. Interaksi yang demikian tidak akan mengakibatkan pembauran dengan perubahan budaya dan akulturasi; perbedaan-perbedaan budaya ini justru akan bertahan walaupun terjadi hubungan antaretnik dan saling ketergantungan antar etnik.

Dari sisi lain Jenkins (1997 : 53) melihat bahwa dalam operasionalisasinya, proses identifikasi atas sebuah kelompok sosial dapat dilihat dari dua sisi. Pertama, proses identifikasi internal (*internal identification*), proses ini berkaitan dengan penandaan oleh aktor terhadap anggota dan bukan anggota sebagai bentuk pendefinisian atas diri sendiri

mengenai identitas. Proses ini dapat dilihat sebagai sesuatu yang egosentris (proses individual) ataupun juga dilihat sebagai proses kolektif yang melibatkan sekelompok orang. Kedua, proses identifikasi eksternal (*eksternal identification*), adalah proses-proses terarah yang terjadi saat seseorang atau sekelompok orang mendefinisikan orang lain, proses seperti ini yang terjadi di Binjai di mana sekelompok orang tertentu mendefinisikan sekelompok orang yang lainnya. Pendefinisian ini didasari oleh ciri-ciri yang muncul dari masing-masing suku bangsa, cirri-ciri atau seringkali juga disebut sebagai atribut ini secara keseluruhan dapat digolongkan sebagai stereotip. Stereotip adalah pengetahuan mengenai “apa” atau “siapa” dan “mengapa” yang merupakan pengetahuan yang dipunyai sesuatu kelompok dari sesuatu golongan sosial yang isinya adalah ciri-ciri utama yang dipunyai oleh sesuatu kelompok atau golongan sosial lainnya. (Suparlan, Parsudi, 2005:18-20).

Stereotip yang lahir dan berkembang di Desa Binjai tidak terlepas dari kehadiran perusahaan kelapa sawit di desa ini. Hadirnya perusahaan membawa pola dan budaya tersendiri sehingga membuat batas-batas antar masyarakat semakin tegas. Dalam bukunya *Seeing Like State*, Scott mengungkapkan bahwa suatu industri atau perusahaan yang berkaitan dengan penggunaan sumber daya alam seperti perkebunan contohnya, maka perusahaan akan menata sedemikian mungkin perkebunan, perumahan untuk karyawan, dan dusun sekitarnya sesuai dengan kebutuhan perusahaan (1998 :2) . Mengenai pekerja yang efektif dijelaskan oleh Tsing (2007:30) dalam tulisannya *Contingent Commodities*:

“Disciplined wage labor is thus a special challenge in the forest; laborers might run off and create their own "wild" enterprises. to create a leading edge, forest-resource corporations must somehow make people work for them “

Hadirnya perusahaan dengan para pekerjanya membuat masyarakat lokal harus menerima dan menyesuaikan dengan keadaan tersebut. Seperti yang dikatakan Klinken (2007 : 17) :

Forest dwellers who earlier lost their trees to the timber companies now had to learn to accept strangers among them with a different religion who traded aggressively

Dengan demikian perusahaan membawa penataan sosial tersendiri yang pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap batas-batas sosial yang ada pada masyarakat di Desa Binjai.

1.3 Permasalahan Penelitian

Menurut Florus Paulus dan Edi Petebang (1999: 17) dalam studi khususnya mengenai *Bencana Kelapa Sawit* menyebutkan perkebunan kelapa sawit selain memiliki dampak untuk lingkungan juga memiliki dampak terhadap sosial politiknya. Masuknya perusahaan kelapa sawit, berarti masuknya sebuah industri kedalam desa. Jalan-jalan desa dibangun dan sarana pelayanan umum lainnya bagi masyarakat setempat. Selain kemudahan akses di desa pembangunan ini juga diiringi budaya konsumtif masyarakat yang kini punya penghasilan dari sawit dan mudah untuk berpergian dari satu tempat ke tempat lainnya. Tempat-tempat seperti tempat judi, karaoke, atau pelacuran selanjutnya mulai hadir setelah kemudahan akses dan naiknya perekonomian masyarakat setempat. Selain mendatangkan dampak panjang, masuknya perkebunan sawit selalu disertai dengan transmigran. Transmigran ini datang sebagai pekerja di perusahaan. Jumlah transmigran yang datang tidak sedikit, jumlahnya menyamai masyarakat lokal didaerah tersebut.

Kedatangan seseorang ke sebuah tempat yang baru, biasanya diiringi dengan berbagai bentuk penyesuaian atau adaptasi. Proses penyesuaian atau adaptasi tersebut akan menentukan bertahan atau tidaknya para pendatang di tempat barunya tersebut. Begitu pula halnya dengan para pekerja pendatang di Desa Binjai. Walaupun kedatangan mereka dilandasi dengan motif ekonomi, pada akhirnya merekapun tidak bisa menyingkirkan faktor sosial yang akan membuat mereka bertahan di “ladang ekonominya” tersebut.

Perusahaan yang -“mendatangkan”- mereka dapat berpengaruh dalam membentuk relasi-relasi sosial di desa.. Pola permukiman yang ada menjadi batas interaksi tersendiri antara pendatang dan masyarakat setempat. Masyarakat Binjai yang terdiri dari suku bangsa Dayak, Melayu, Jawa dan Batak mempunyai tempat tinggal yang berbeda beda di Desa Binjai. Pendatang yang bekerja diperusahaan tinggal di komplek perusahaan, sedangkan yang lainnya tinggal menyebar di luar komplek. Kecemburuan

sosial akan muncul karena para pendatang hadir dalam kondisi bekerja diperusahaan, sedangkan para masyarakat lokal mayoritas adalah petani. Tentu saja pendidikan, ketrampilan, dan pengalaman menjadi faktor mengapa pekerja dari luar Binjai dibutuhkan perusahaan.

Dengan latar belakang suku bangsa yang berbeda-beda, masyarakat desa saling berbaur dan berinteraksi satu dengan yang lainnya. Menurut Warren (2002:23) , kontak dengan kelompok etnis lain merupakan dasar untuk mengetahui bahwa kelompok etnik lain ada dan karenanya bisa diperoleh kesan tertentu. Banyak sedikitnya interaksi antar masyarakat pada akhirnya membangun jarak atau batas-batas yang membedakan antara satu suku bangsa yang satu dengan yang lainnya. Adanya jarak mempertegas adanya suatu hal yang membedakan, seperti apa yang diungkapkan oleh Parsudi Suparlan (2005 : 31) , interaksi antar kelompok sosial dalam masyarakat juga membuat mereka ingin saling memahami apa dan bagaimana masyarakat tersebut yang mereka anggap diluar dari kelompok mereka. Upaya untuk saling memahami ini disertai dengan munculnya stereotip-stereotip di masyarakat. Bagaimana orang Dayak memandang Jawa dan Batak sebagai pendatang, dan bagaimana pengaruh dari pandangan-pandangan tersebut terhadap interaksinya dan bagaimana pengalaman-pengalaman interaksi mempengaruhi pandangan mereka akan dibahas dalam tulisan ini.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian fokus penelitian maka timbulah pertanyaan penelitian diantaranya adalah :

- Bagaimana interaksi masyarakat Desa Binjai yang memiliki keragaman suku bangsa?
- Bagaimana stereotip-stereotip yang dimiliki oleh masing-masing kelompok masyarakat di Desa Binjai?
- Apakah ruang sosial yang dibawa oleh perusahaan memiliki pengaruh terhadap pola interaksi dan mengapa ini terjadi?

1.5 Tujuan dan Signifikansi

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah deskripsi etnografis mengenai kehidupan masyarakat Desa Binjai yang memiliki keberagaman suku bangsa dan interaksi yang terwujud di dalamnya. Selain itu juga untuk memperoleh pemahaman mengenai pengaruh hadirnya perusahaan dalam kaitannya dengan pola interaksi di masyarakat Binjai. Signifikansi akademis dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan mengenai hubungan antar suku bangsa dalam sebuah Desa yang multi etnis. Sehingga didapatkan sebuah gambaran keberagaman etnis dan relasinya dari sebuah desa.

Studi tentang penataan ruang dan hubungannya dengan integrasi maupun interaksi dalam masyarakat belum banyak disentuh oleh studi-studi antropologi sehingga tulisan ini diharapkan dapat memperkaya studi mengenai pola penataan ruang dan pengaruhnya terhadap interaksi dalam suatu masyarakat. Penelitian ini bisa menjadi bahan acuan bagi pemerintah, maupun pemegang kepentingan setempat dalam mengambil keputusan, dengan melihat gambaran penduduk Desa Binjai, Kabupaten Sanggau dan potensi-potensi sosial yang dimilikinya.

1.5 Metodologi

Untuk mendapatkan gambaran dari tujuan penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah pendekatan yang mencoba mendeskripsikan suatu keadaan tertentu, dengan cara antara lain melakukan pengamatan terhadap suatu fenomena tertentu (Cresswell :2003 :181). Dalam penelitian kualitatif penilitilah yang menjadi alat untuk melakukan penelitian tersebut.

Pendekatan kualitatif merupakan sesuatu yang dikonstruktifkan sehingga memerlukan keterlibatan peneliti dalam mendeskripsikan temuan-temuan yang ada dilapangan hingga bisa di deskripsikan lebih dalam lagi. Jadi, antara peneliti dan subjek penelitian harus sedekat mungkin untuk mendapatkan data yang sebenarnya. Peneliti harus bisa membaaur dengan

subjek penelitiannya. Hal ini juga diungkapkan oleh Emerson dalam konsep *immersion*, menurut Emerson (1995)

“With immersion, the field researcher sees from the inside how people lead their lives, how they carry out their daily rounds of activities, what they find meaningful, and how they do so.”

Jadi dengan membaur seorang peneliti mengetahui aktifitas masyarakat yang diteliti secara lebih dalam dan juga merasakan apa yang mereka rasakan dari apa yang mereka lakukan. Dalam penelitian ini saya mencoba membaur dengan berbincang-bincang dengan masyarakat. Perbincangan tidak terbatas pada kebutuhan data penelitian saja, namun juga ke konteks sehari-hari. Selain itu sayajuga ikut ke kegiatan sehari-hari masyarakat setempat seperti berbelanja, latihan nari, memanen sawit di kebun plasma, serta mencari sayur dan lauk di sungai. Kegiatan formal yang adapun peneliti ikuti, seperti rapat di kantor desa dan menghadiri undangan pernikahan, dan bakti sosial. Kegiatan tersebut selain dapat memperkaya tulisan lapangan juga mampu meningkatkan hubungan antara saya dengan masyarakat. Masyarakat Desa Binjai jadi lebih terbiasa dengan kehadiran saya di tengah-tengah mereka. Selain itu tidak lupa saya memperkenalkan diri dan maksud kedatangan saya di tempat tersebut di awal kedatangan saya di desa tersebut.

Lokasi penelitian terdapat di Kabupaten Sanggau, yang merupakan kabupaten yang memiliki lahan sawit terluas di Kalimantan Barat, tepatnya di Desa Binjai, Kecamatan Tayan Hulu, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Lokasi ini dipilih karena di Desa ini terdapat perusahaan penghasil minyak kelapa sawit yaitu PTP Nusantara XIII (Persero) PIR khusus I Parindu yang juga mempunyai luas lahan terbesar⁴ di Kabupaten Sanggau dan yang banyak menghadirkan pekerja dari luar Desa Binjai. Di Lokasi ini terdapat berbagai macam suku bangsa yang saling berinteraksi dalam sehari-harinya.

Untuk mendapatkan data saya menggunakan teknik wawancara dan pengamatan. Wawancara saya lakukan dengan dua tipe yakni : 1. Wawancara

⁴ Luas lahan perkebunan 48.000 Ha, berdasarkan data yang dihimpun pada tahun 2003 dan merupakan lahan sawit terluas di Kabupaten Sanggau. Terluas selanjutnya adalah PT Multi Jaya Perkasa yaitu 42.000 Ha di Sekadau Hilir dan Sekadau Hulu.

bebas (*free/open interview*) dan 2. Wawancara mendalam (*In- Dept Interview*). Dalam wawancara bebas, urutan dan perumusan tidak ditentukan dan *interviewee* (yang diwawancarai) bebas dalam menjawab. Sedangkan wawancara mendalam dan terfokus dilakukan terutama kepada informan kunci (*key informant*) dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) sebagai penuntun sehingga di lapangan tidak kehilangan pegangan dan kehabisan bahan pertanyaan (Koentjaraningrat, 1990: 181). Wawancara bebas saya lakukan sambil melakukan kegiatan sehari-hari, wawancara ini lebih informal dan cenderung ngobrol-ngobrol santai sambil membangun *raport* dengan masyarakat. Sedangkan wawancara terstruktur saya lakukan dengan para informan kunci (*key informant*), seperti ketua adat, kepala desa, tokoh masyarakat, dan lain-lain. Wawancara ini mengikuti alur pedoman wawancara yang sebelumnya telah dibuat. Untuk memudahkan saya akan informasi-informasi yang diberikan oleh para informan, saya merekam percakapan dengan alat bantu perekam.

Selain melakukan wawancara saya juga melakukan pengamatan. Untuk dapat pengamatan yang lebih mendalam saya melakukan pengamatan terlibat (*partisipan observation*). Pengamatan terlibat adalah dimana seorang peneliti sedapat mungkin mengikuti kegiatan-kegiatan keseharian masyarakat setempat. (Koentjaraningrat, 1990: 181). Bentuk kegiatan yang saya ikuti seperti memanen sawit, rapat di kantor Desa Binjai, malam persembahan Bakti Sosial Mahasiswa Untan, penanam pohon, penilaian program PKK oleh istri Bupati, dan kegiatan sehari-hari lainnya. Dengan pengamatan terlibat saya dapat merasakan bagaimana kegiatan sehari-hari masyarakat Desa Binjai. Selain itu saya juga lebih dikenal oleh masyarakat, sehingga tidak canggung lagi menghadapi mereka dan lebih leluasa ketika bercakap-cakap.

Saya melakukan penelitian sebanyak dua kali turun lapangan. Turun lapangan yang pertama yakni dari tanggal 7 Maret 2011- 7 April 2011. Turun lapangan yang kedua yaitu pada tanggal 20 September – 14 Oktober 2011. Sebelum turun lapangan saya membuat rencana penelitian selama dua minggu. Hal ini berguna agar penelitian lebih terarah dan sistematis. Untuk penulisan *fieldnote*, hampir setiap hari menulis field note. Hal disesuaikan pada. pada informasi dan data yang peneliti dapatkan dilapangan.

Dalam melakukan penelitian tentu saja ada berbagai hambatan yang saya temui. Hambatan yang paling pertama saya temui adalah identitas saya sebagai peneliti perempuan yang memakai jilbab, mempunyai batasan-batasan tersendiri dalam melakukan interaksi dalam masyarakat, contohnya seperti tidak mungkin saya ikut membaaur dalam obrolan bapak-bapak yang sedang mabuk, atau mendekati tempat-tempat berkumpul dimana disitu ada orang-orang yang berjudi. Hal-hal yang tidak bisa saya dekati langsung saya tanyakan dengan Ibu dan Bapak Pandi sebagai orang terdekat saya disana. Pada dasarnya masyarakat disana sangat mengerti dengan keberadaan saya dan batasan-batasan yang saya miliki, jadi bisa menghargai dan memaklumi hal-hal dimana saya tidak bisa turut serta.

Hambatan lainnya antara lain : listrik di tempat tinggal saya sangat tidak stabil, sehingga menyulitkan saya untuk mengetik fieldnote dengan laptop maupun menulis secara manual, setiap harinya bisa lebih dari dua puluh kali saya mengalami pemadaman listrik. Hal ini karena listrik bersumber dari pabrik pengolahan kelapa sawit. Hambatan selanjutnya adalah langkanya bahan bakar minyak dalam beberapa hari di Kalimantan Barat, tentu saja Sanggau adalah salah satu kabupaten yang terkena imbasnya. Harga bensin mencapai Rp 25000/liter, dan itupun sangat sulit didapat. Saya sangat bergantung pada motor untuk mobilisasi di Desa. Akibatnya pernah dalam jangka waktu lebih dari tiga hari saya tidak melakukan kegiatan penelitian, menunggu pasokan bensin kembali lancar. Walaupun saya menemui beberapa hambatan akan tetapi hambatan tersebut masih bisa saya atasi, sampai akhirnya saya dalam menyelesaikan penelitian di lapangan.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terbagi menjadi 5 bab. Setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Sistematika penulisan tersebut tersusun sebagai berikut:

Bab 1 Merupakan pendahuluan yang terdiri dari 8 sub bab, yaitu: latar belakang masalah; fokus masalah; pertanyaan penelitian; tujuan dan signifikansi penelitian kerangka pemikiran; metode

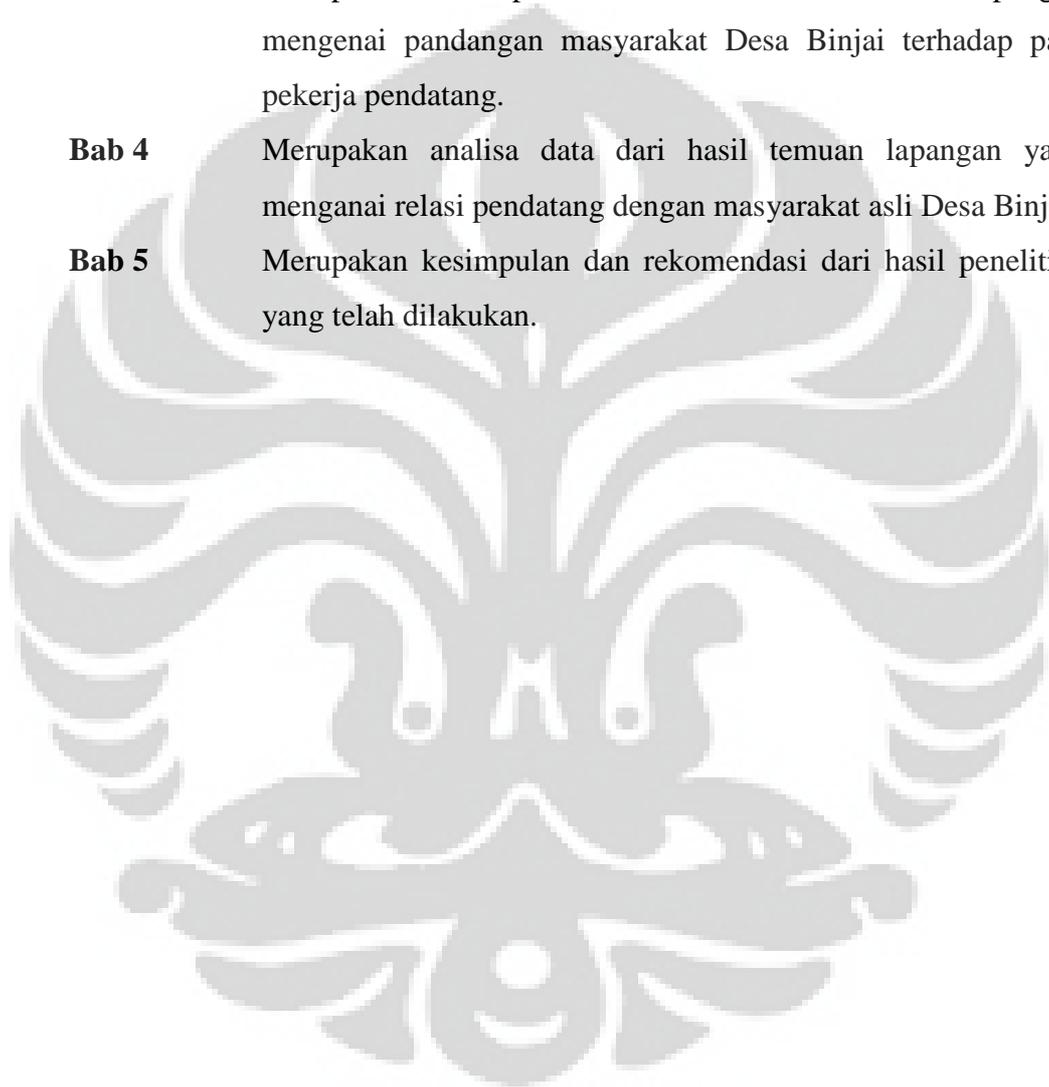
penelitian yang mencakup pendekatan teknik pengumpulan data, pelaksanaan penelitian dan hambatan penelitian dan terakhir adalah sistematika penulisan.

Bab 2 Merupakan gambaran umum tentang kondisi kehidupan masyarakat Desa Binjai dan PTPN XIII

Bab 3 Merupakan deskripsi dan analisa hasil temuan lapangan mengenai pandangan masyarakat Desa Binjai terhadap para pekerja pendatang.

Bab 4 Merupakan analisa data dari hasil temuan lapangan yang mengenai relasi pendatang dengan masyarakat asli Desa Binjai.

Bab 5 Merupakan kesimpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan.



BAB II

DESA BINJAI ADA DI SANGGAU

2.1 Tentang Desa Binjai

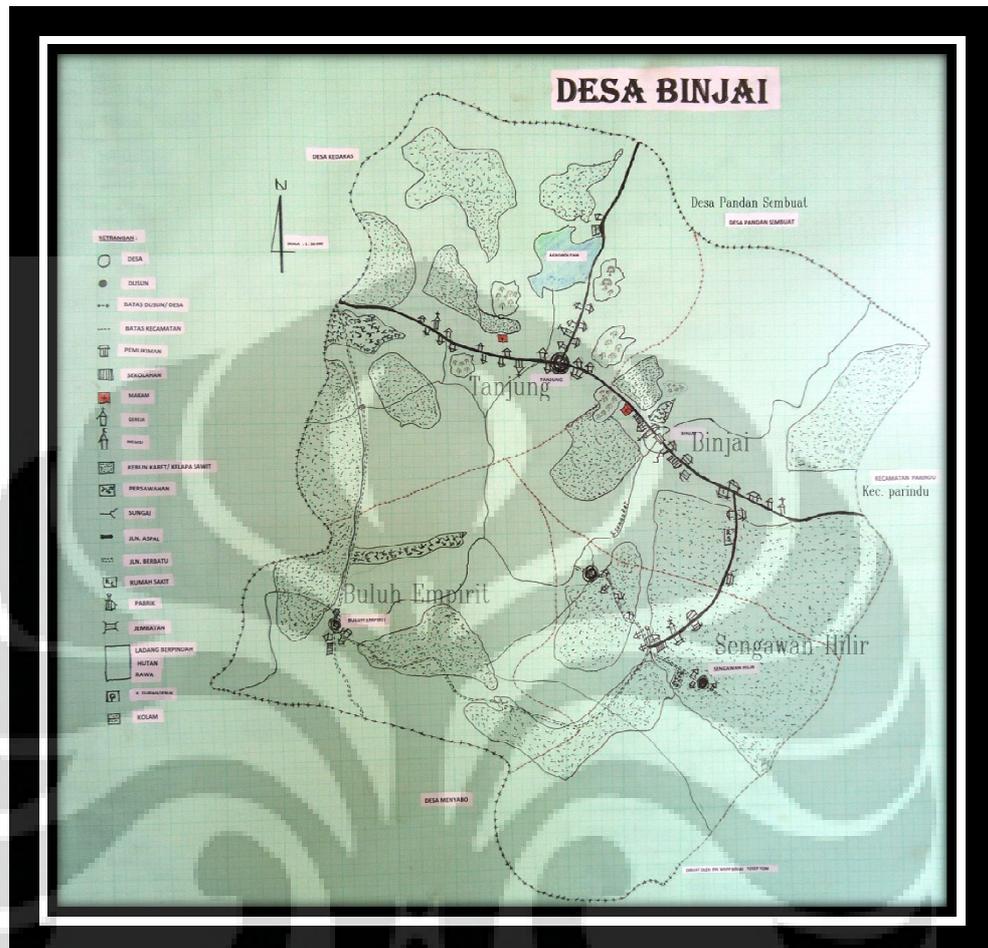
Mendengar kata Desa Binjai, yang terlintas adalah sebuah daerah di daerah Sumatera Utara., tetapi desa yang satu ini terletak di Pulau Kalimantan. Tepatnya di Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Mencari tahu asal usul desa adalah salah satu pencarian data tersulit di desa ini. Orang-orang tua, atau bahkan ketua adat yang saya wawancarai, tidak mempunyai jawaban pasti. Ada yang mengatakan Binjai diambil dari sungai yang mengalir melewati daerah ini, ada juga yang mengatakan Binjai adalah nama bunga suatu pohon yang tumbuh di desa ini, ada juga yang mengira orang dari Binjai Sumatera sana yang menamakan daerah ini Binjai. Mereka juga mengakui tidak pernah diceritakan oleh orang tua mereka mengenai legenda atau cerita rakyat di Desa ini. Menurut mereka orang tuanya sudah meninggal sehingga tidak sempat menceritakan perihal desa asal muasal desa ini.

Desa Binjai merupakan salah satu desa dari sebelas desa yang berada di wilayah Kecamatan Tayan Hulu. Desa Binjai memiliki luas wilayah 6099 km², Keadaan geografisnya merupakan dataran tinggi yang berbukit-bukit dan berlembah. Batas-batas wilayah Desa Binjai adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Desa Pandan Sembuat, Kec Tayan Hulu dan Desa Palem Jaya, Kec. Parindu.
- Sebelah Selatan : Desa Menyabo Kec. Tayan Hulu dan Desa Balai Ingin, Kec Tayan Hilir.
- Sebelah Barat : Desa Sosok dan Desa Kedakas, Kec. Tayan Hulu
- Sebelah Timur : Desa Suka Gerundi, Kec. Parindu

Desa Binjai terdiri dari 4 dusun, yaitu Dusun Tanjung, Dusun Binjai, Dusun Buluh Empirit, dan Dusun Sengawan Hilir yang masing-masing dipimpin oleh

seorang kepala dusun. Sementara itu pusat pemerintahan desa terletak di dusun Binjai.



Gambar 2.1 . Peta Desa Binjai, Sumber : Kantor Desa Binjai (Diolah kembali)

Berdasarkan data terakhir⁵ yang dimiliki oleh data Balai Desa Binjai, penduduk desa Binjai berjumlah 3061 jiwa yang terdiri dari 1560 jiwa laki-laki dan 1501 perempuan, serta 771 kepala keluarga, 14 Rukun Tetangga dan 771 Kepala Keluarga. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat kriteria pembagian penduduk Desa Binjai berdasarkan usianya seperti yang tertera pada tabel berikut.

⁵ Data tahun 2010, sumber data yang digunakan Kartu Keluarga (KK), Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan Wawancara

Tabel 1.1 Distribusi Penduduk Menurut Umur⁶

No	Umur	Jumlah
1	0-17 tahun	930 orang
2	18-56 tahun	1644 orang
3	56 tahun keatas	200 orang

Sumber : Monografi Desa Binjai (2010)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa komposisi penduduk terbesar berada dikelompok umur 18-56 tahun. Usia tersebut dapat dikatakan usia yang produktif. Sedangkan komposisi penduduk berdasarkan umur yang jumlah terkecil ada pada usia 56 tahun keatas. Ini menggambarkan banyaknya pendatang yang berada diusia produktif yang bekerja di Desa Binjai. Dari sepengamatan saya selama penelitian ini, yang terlihat memang banyak masyarakat yang berusia produktif yang melakukan aktivitas sehari-hari. Orang-orang tua lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, berladang, mandi di sungai, dan melakukan aktivitas yang sifatnya tradisional lainnya.

Dari 3061 jiwa penduduk Desa Binjai, mayoritas adalah Suku Dayak Ribun. Jumlah penduduk suku Dayak ini merata di setiap dusun, untuk lebih jelasnya dapat kita lihat dalam tabel berikut ini

Tabel 1.2 Tabel Penduduk Menurut Suku Bangsa

Dusun	Dayak	Jawa	Batak	Melayu	Toraja	Sunda	Tionghoa	Bugis	NT	Nias
Binjai	436	154	59	64		10	49	6	15	1
Tanjung	426	95	23	48	6	18	4	14		
S.Hilir	310	372	279	118		51		15		10
B.Empirit	229									
Jumlah	1410	621	361	230	6	79	89	89	15	11

Sumber : Monografi Desa Binjai (2010)

⁶ Perbedaan jumlah total penduduk menggambarkan adanya penduduk yang tidak terdata, baik itu berdasarkan umur, mata pencaharian, suku bangsa, maupun pemeluk agama.

Dari tabel diatas terlihat bahwa jumlah penduduk suku Dayak lebih banyak dibanding suku yang lainnya, yang menarik adalah bahwa jumlah suku Melayu lebih sedikit dibandingkan etnis pendatang seperti suku Jawa dan Batak. Padahal Melayu bisa dikatakan “penghuni asli” Sanggau, namun, jumlahnya jauh dibandingkan dengan penduduk Jawa.



Gambar 2.2 Anak-Anak dengan Baju Adat Dayak dan Melayu (dokumentasi penulis)

Hal ini menggambarkan jumlah pendatang di Desa ini sangat banyak, setengah dari penduduk asli.⁷ Kebanyakan dari mereka mengadu nasib mereka di tanah Kalimantan untuk mencari kerja. Perusahaan-perusahaan perkebunan yang terdapat disini memang menjadi daya tarik tersendiri bagi para perantau yang mengadu nasib dari luar Kalimantan.

Perusahaan mengambil pegawai dari luar Kalimantan dengan cara menghubungi Disnaker⁸ setempat, seperti di Jawa misalnya. Kemudian Disnaker setempat mengumumkan lowongan tersebut kepada masyarakat. Orang-orang yang diambil sebagai karyawan adalah yang sesuai kriteria yang ditetapkan oleh perusahaan dengan melalui proses seleksi, setelah lolos proses seleksi pekerja langsung menandatangani kontrak dengan perusahaan. Setelah

⁷ Berdasarkan data monografi desa Binjai

⁸ Disnaker : Dinas Tenaga Kerja (Tingkat provinsi)

kontrak ditandatangani karyawan akan mendapatkan ongkos kerja dan rumah. Setelah 3 tahun masa kontak karyawan kontrak ada kemungkinan diangkat menjadi karyawan tetap .

2.2 Keadaan Pendidikan

Jika kita lihat dari tingkat pendidikan mayoritas penduduk Desa Binjai mengenyam pendidikan di bangku sekolah. Di Desa Binjai terdapat tiga SD yang masing-masing terletak di Dusun Binjai, Dusun Sengawan Hilir, dan Dusun Buluh Empirit. Untuk SMP terdapat 1 unit yang terletak di Dusun Binjai.

Sementara itu, jika ingin melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu SMA, haruslah ke ibu kota kecamatan di Sosok. Di Desa Binjai tidak terdapat SMU. Untuk menuju sekolah mereka harus menempuh perjalanan sejauh 13 km dari Desa Binjai. Pada umumnya mereka ke sekolah menggunakan motor pribadi, berjalan kaki, atau menumpang bus-bus antar kota yang melewati Desa Binjai di Jalan Trans Kalimantan.



Gambar 2.3. Suasana SDN 1 Binjai (Dokumentasi penulis)

Tidak sedikit pula yang melanjutkan pendidikannya ke luar Kecamatan, seperti ke Kota Kabupaten Sanggau yang berjarak kurang lebih 50 km dari Desa Binjai, jarak yang cukup jauh tersebut membuat para siswa tidak

dapat setiap hari pulang ke rumah, diantara mereka ada yang kos di kota atau menumpang di rumah kerabat di kota untuk bersekolah, ada juga yang sambil bekerja menjaga toko dengan menumpang tinggal dirumah majikannya. Selain dapat terus bersekolah, dengan cara seperti ini bisa menghasilkan uang sendiri jadi tidak merepotkan orang tua di kampung.

Selain itu juga ada yang melanjutkan ke ibukota provinsi yakni Pontianak yang berjarak 170km dari Desa Binjai. Menurut Ibu Sekertaris Desa, yakni Ibu Kristin, pemerintah desa sudah mengusulkan kepada pemerintah kabupaten agar membangun SMA di Desa Binjai, agar masyarakat Desa Binjai lebih banyak lagi yang menempuh pendidikan hingga SMU.

Jarak yang cukup jauh memang harus ditempuh bagi mereka yang ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. tetapi angka tamatan SMA cukup banyak di Desa, untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 1.3 Tabel Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tamat SD	616 orang
2	Tamat SMP	286 orang
3	Tamat SMA	490 orang
4	Tamat Diploma	35 orang
5	Sarjana (S1)	29 orang
6	Pasca Sarjana (S2)	0
Jumlah		1456 orang

Sumber : Monografi Desa Binjai tahun 2010

Dari tabel diatas dapat dilihat jumlah penduduk yang merasakan bangku pendidikan sudah cukup banyak, dari 2061 secara keseluruhan penduduk, ada 1456 orang yang mengenyam pendidikan. Berarti ada sekitar 505 orang yang tidak mengenyam bangku pendidikan di desa ini dan diantaranya tidak bisa melanjutkan sekolah baik di tingkat SD maupun di tingkat sekolah lanjutan.

Di sisi lain walaupun sarana dan prasarana pendidikan belum memadai ada juga penduduk desa yang mengenyam pendidikan hingga ke perguruan tinggi walaupun jumlahnya masih sangat sedikit sekali. Namun, seiring dengan kemudahan akses komunikasi dan internet yang masuk ke desa dan banyaknya jumlah pendatang minat akan pendidikan mulai pendidikan mulai meningkat. . Masyarakat yang mampu secara ekonomis memilih untuk mengirim anaknya bersekolah ke Pontianak karena kualitas pendidikan yang dianggap lebih baik. Tujuannya tidaklah lain demi untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga mereka.

2.3 Mata pencaharian

Penduduk Desa Binjai memiliki mata pencaharian yang beragam. Namun, sebagian besar dari penduduk bekerja sebagai petani. Sisanya sebagai pegawai dan buruh. Komposisi mata pencaharian di Desa Binjai bisa dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.4 Tabel Penduduk Menurut Mata Pencaharian⁹

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	887 orang
2	Pedagang	18 orang
3	Nelayan ¹⁰	0
4	Pegawai Negeri Sipil	36 orang
5	TNI/Polri	6 orang
6	Wiraswasta	253 orang
7	Peternak	45 orang
8	Karyawan BUMN	574 orang
9	Buruh	119 orang
10	URT	452 orang
Jumlah		2390 orang

Sumber : Monografi Desa Binjai (2010)

Lahan yang digunakan sebagai ladang di Desa Binjai seluas 101 ha. Sistem pertanian yang terdapat dalam masyarakat adalah berladang menetap. Sebelum perusahaan hadir masyarakat Desa Binjai menggunakan sistem berladang berpindah. Kini, setelah hadirnya perusahaan sistem pertanian berubah menjadi berladang menetap. Setiap lahan yang digunakan perusahaan sudah diatur dalam pola tanamnya, sehingga tidak memungkinkan lagi untuk masyarakat menerapkan sistem berladang berpindah karena lahan untuk berpindah lahannya sudah sangat terbatas.

Luas areal persawahan sebesar 93 ha. Sawah yang ada merupakan sawah tadah hujan, tidak ada sawah irigasi didesa ini jadi pertanian mereka sangat bergantung dengan pergantian musim. Pertanian disini hanya sawah padi. Panen dilakukan satu kali dalam setahun. Tanaman-tanaman hijau

⁹ Data diambil dari kantor Desa Binjai dimana format sajian data monografi seragam di semua daerah di Indonesia Jadi, walaupun di Desa Binjai yang letaknya jauh dari pantai, data mata pencaharian sebagai nelayan tetap dicantumkan.

¹⁰ Jadi, walaupun di Desa Binjai yang letaknya jauh dari pantai, data mata pencaharian sebagai nelayan tetap dicantumkan.

seperti sayur-sayuran sangat sulit untuk ditemukan. Sayuran didatangkan dari luar Binjai, seperti dari Pontianak maupun Kabupaten Sanggau.

Potensi perkebunan yang ada di Desa Binjai pada umumnya dapat dibagi kedalam dua kategori, yakni berdasarkan kepemilikan dan berdasarkan jenis perkebunan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1.5 Tabel Luas Tanah Berdasarkan Kepemilikan dan Jenis

No	Potensi Perkebunan	Luas
Berdasarkan Kepemilikan		
1	Perkebunan Rakyat	500 ha
2	Perkebunan Negara	688,50 ha
3	Perkebunan Swasta	200 ha
4	Perkebunan Perorangan	625,50 ha
Berdasarkan Jenis		
1	Perkebunan Karet	146 ha
2	Perkebunan Kopi	0,25 ha
3	Perkebunan Kelapa Sawit	1540,38 ha
4	Perkebunan Kelapa	2 ha
5	Perkebunan Lada	2 ha
6	Perkebunan Kakao/coklat	2 ha
7	Perkebunan Durian	8 ha

Sumber : Monografi Desa Binjai (2010)

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat bahwa sebagian kepemilikan tanah dimiliki oleh negara, dan sebagian lainnya dimiliki oleh perorangan. Semenjak datangnya perkebunan kelapa sawit PTP Nusantara XIII masyarakat memang memberikan sebagian lahannya untuk perusahaan, untuk dijadikan sebagai perkebunan kelapa sawit inti. Sebagian lagi tetap menjadi milik mereka yang disertai dengan sertifikat hak miliki, dan mereka memanfaatkan untuk perkebunan kelapa sawit plasma, yakni perkebunan milik pribadi yang menjadi peserta dari perusahaan. Dalam skema plasma para petani menjual hasil perkebunannya ke perusahaan untuk diolah di pabrik pengolahan minyak kelapa sawit milik PTP Nusantara XIII yang ada di Desa Binjai ini.



Gambar 2.4 Kegiatan Para Petani Plasma Kelapa Sawit

(Dokumentasi Penulis)

Untuk mencari pekerjaan diluar sektor pertanian memang agak sulit didesa ini. Masyarakat yang bekerja sebagai pegawai umumnya adalah pendatang, dari luar Desa Binjai atau bahkan dari luar Kalimantan. Ini mungkin disebabkan oleh faktor ketrampilan dan pendidikan yang dimiliki penduduk asli Binjai dianggap belum memadai untuk kebutuhan perusahaan.

Selain menggantungkan harapan dari sektor pertanian, sebagian masyarakat desa juga memelihara ternak. Hal ini dapat kita lihat disetiap dusun dan kampung yang ada di Desa Binjai banyak ternak-ternak peliharaan. Adapun jenis ternak yang dipelihara adalah ternak yang dianggap menguntungkan dan dapat digunakan sewaktu-waktu untuk upacara adat, seperti ayam, sapi, babi, bebek, dan anjing. Sebagian besar dari mereka

beternak ayam, sisanya beternak babi dan bebek. Untuk beternak babi Desa Binjai mempunyai aturan khusus. Babi harus dikandangkan, tidak boleh berkeliaran di jalan. Apabila hal ini dilanggar, maka akan dikenakan sanksi adat kepada si pemilik hewan tersebut.

2.4 Agama dan Adat Istiadat

Berdasarkan data yang ada di Balai Desa, penduduk Desa Binjai keseluruhannya telah menganut agama resmi yang diakui oleh pemerintah. Mayoritas penduduk beragama Katolik disusul dengan Kristen Protestan dan Islam. Data selengkapnya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1.6 Tabel Penduduk Menurut Agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	831 orang
2	Katolik	1463 orang
3	Kristen	457 orang
4	Hindu	0
5	Budha	14 orang

Sumber : Monografi Desa Binjai (2010)

Agama Katolik sebagian besar dianut oleh masyarakat Dayak, Kristen dianut oleh orang Batak, dan Islam oleh Melayu dan Jawa. Sedangkan Budha dianut oleh Etnis Cina. Walaupun antara orang Dayak dan Batak ada penganut agama yang sama, gereja mereka terpisah satu sama lain.

Selain ada pemerintahan formal. Desa Binjai juga memiliki pemerintahan adat yang dipimpin oleh seorang kepala adat (*Temengung*). Kepala adat ini dipilih oleh 10 orang dari masing-masing dusun yang dianggap mempunyai peran penting bagi desa tersebut. Kepala adat mempunyai masa jabatan selama 10 tahun. Kepala adat mempunyai “tugas” untuk menangani segala urusan yang ada di desa secara adat.

Saat ini kepala desa sangat menekankan bahwa system adat yang ada di Desa Binjai tidak semata-mata milik orang Dayak saja, tetapi dimiliki oleh

masyarakat Desa Binjai secara keseluruhan oleh karena itu, segala aturan yang ditetapkan adalah aturan yang disepakati bersama oleh seluruh masyarakat Binjai.

Menurut Yekti Maunati (2004: 6) orang Dayak sering digambarkan sebagai pemburu kepala dan sebagai orang-orang yang hidup komunal dari berburu dan mengumpulkan, dan tinggal di rumah-rumah panjang. Hal ini merupakan gambaran atau tanggapan yang ditangkap orang-orang awam ketika mendengar kata Dayak, belum lagi ditambah embel-embel “primitive” yang sering disematkan pada kelompok etnis ini. Seperti halnya masyarakat yang sudah dimasuki oleh industri, maka gambaran masyarakat Dayak yang seperti itu tidak berlaku di Desa Binjai. Di Desa Binjai adat istiadat sudah tidak mempunyai pengaruh yang besar. Adat hanya dipakai dalam kegiatan-kegiatan seperti perkawinan, dan kematian. Itupun jika ada mau menyelenggarakan. Umumnya perkawinan dilaksanakan di gereja atau mesjid. Resepsi pernikahan dilaksanakan secara nasional tanpa mengikuti tata cara adat secara ketat. Jika ada prosesi adat maka perayaannya dibuat dua kali, yakni secara adat dan secara nasional. Merayakan sebuah pernikahan bisa dikatakan menjadi sebuah keharusan, karena ini juga menjadi sarana untuk mengumumkan pasangan yang telah mengikat suatu hubungan ke jenjang pernikahan.

Berbagai tabu dan larangan juga masih mereka taati. Contohnya pantangan habis melahirkan untuk tidak memakan makanan tertentu, beberapa dari mereka juga masih mentaati larangan-larangan dalam berladang. Walaupun jumlah orang yang mengikuti ritual ini sudah sangat sedikit. Hal ini mereka lakukan semata-mata untuk bisa dilindungi oleh alam.

Untuk adat istiadat suku bangsa lain selain Dayak Ribun kurang menonjol di Desa Binjai. Orang Melayu, Jawa, dan Batak kebanyakan dari mereka melakukan berbagai upacara pernikahan, kelahiran, maupun kematian secara agama. Suku Bangsa lain diluar Dayak Ribun mengikuti aturan adat yang ada di masyarakat Binjai secara umum.

2.5 Sistem Kekerabatan

2.5.1 Perkawinan

Perkawinan identik dengan kekerabatan. Sebab pada dasarnya perkawinan menyatukan dua keluarga untuk membentuk sebuah keluarga baru. Urusan perkawinan tidak hanya menjadi urusan calon sepasang suami dan istri saja, melainkan sudah melibatkan urusan dua keluarga besar tersebut.

Di Desa Binjai yang mempunyai penduduk asli Dayak Ribun, dalam perkawinan tidak sekedar meng-sah-kan sepasang suami istri, tetapi juga ada urusan mengenai mengabarkan kepada orang sekampung tentang berita bahagia ini. Jadi, selain ada prosesi secara agama (Katolik) di Gereja, setelah itu juga ada prosesi secara adat.

Masyarakat Dayak mempunyai simbol seserahan dari pihak perempuan kepada pihak laki-laki. Simbol tersebut adalah paha babi. Paha babi ini dimaknai sebagai keikhlasan keluarga perempuan untuk hidup bersama pasangannya. Selain keluarga orang-orang yang dituakan dalam kampung tersebut juga akan mendapat bagian dari babi. Babi dipilih karena merupakan hewan ternak masyarakat Dayak seperti halnya ayam, kambing, atau sapi.

Dalam istilah perkawinan kita mengenal adanya pembatasan atau larangan-larangan dalam perkawinan (*marriage preference*). Larangan-larangan tersebut dibuat untuk mendapatkan keturunan yang ideal. Untuk itu kita mengenal istilah perkawinan eksogami dan endogami. Dalam masyarakat Dayak Ribun pada dasarnya tidak ada larangan untuk menikah dengan orang diluar agama Katolik atau dari suku luar Dayak manapun, tetapi mereka menekankan agar tidak menikah dengan keluarga yang terlalu dekat misalnya sepupu satu kali, atau bahkan keluarga yang masih satu darah. Perkawinan yang ideal menurut mereka adalah perkawinan seorang gadis suatu desa dengan jejaka di desa lain, hal ini untuk menghindari masih adanya hubungan darah.

Untuk perkawinan yang berbeda agama, setiap pasangan dikenakan denda adat (*Tail*), ini untuk tolak adat istilahnya. Tetapi pada dasarnya mereka tidak membatasi untuk hanya menikah dengan sesama dengan orang Dayak

saja. Denda tersebut sangat bervariasi besarnya, tergantung dengan kesepakatan ketua adat dengan keluarga calon pengantin tersebut.

Setelah menikah setiap pasangan akan menetap untuk meneruskan kehidupan baru mereka. Adat menetap setelah menikah (*residence patterns*) ini dimiliki oleh semua kebudayaan. Fungsinya adalah mengatur pasangan yang baru menikah untuk tinggal dimana dan bersama siapa.

Dalam masyarakat Dayak Ribun keputusan untuk tinggal menetap setelah menikah diserahkan sepenuhnya oleh pasangan baru tersebut. Menurut Pak Kun, adat tidak mengatur sebuah pasangan baru untuk menetap dimana, hal ini bisa disesuaikan dengan keinginan dan situasi dalam keluarga tersebut. Selain itu, tidak ada dominan sebuah keluarga baru tinggal dimana setelah menikah, hal ini sesuai dengan kesepakatan keluarga saja.

Untuk perkawinan orang Jawa, setelah proses akad nikah di laksanakan menurut tata cara agama, maka selanjutnya digelar resepsi pernikahan dengan baju kebaya khas Jawa. Makanan-makanan yang di sajikan untuk tamu juga makanan Jawa, dan tentu saja resepsi diiringi dengan musik khas Jawa atau musik-musik dangdut yang menggunakan nyanyian berbahasa Jawa.

Perkawinan orang Batak dan juga perkawinan orang Melayu dilaksanakan secara agama. Bagi orang Batak Toba yang memeluk agama Kristen maka perkawinan dilaksanakan di gereja, sedangkan yang muslim perkawinan dilaksanakan di rumah atau di masjid. Untuk resepsi pada umumnya dilakukan secara nasional.

2.5.2 Istilah Kekerabatan

Sistem istilah kekerabatan berhubungan erat dengan sistem kekerabatan . istilah kekerabatan ini menyangkut dua masalah menyapa (*term of address*) dan istilah menyebut (*term of reference*). Istilah menyapa ini dipakai untuk memanggil seseorang kerabat apabila berhubungan atau berbicara langsung. Sebaliknya, istilah menyebut dipakai seseorang apabila ia berhadapan dengan orang lain, berbicara tentang seorang kerabat sebagai

orang ketiga (Koetjaraningrat,1990:143). Pada masyarakat Dayak Ribun ada istilah untuk menyebut anggota keluarga yang ada. Istilah menyapa tersebut antara lain :

Tabel 1.6 Istilah Kekerabatan

Istilah Kekerabatan					
1	Bapak	: pak	11	Kakak laki-laki	: Imuk Kodidari
2	Ibu	: mak	12	Besan	: san
3	Anak	:ona'	13	Adik sepupu	: Ode sepupu
4	Kakek	: akek	14	Kakak sepupu	: imuk sepupu
5	Nenek	: inek	15	Keponakan	: okun
6	Paman	: apa	16	Kakek buyut	: akek bora'
7	Bibi	: Tuwa	17	Nenek Buyut	: ine borak
8	Adik laki-laki	: Ode Kodidari	18	Cucu	: ucu
9	Adik Perempuan	: Ode kodidayo	19	Cucu buyut	: ucu uyut
10	Kakak Perempuan	: Imuk Kodidayo	20	Saudara	: posi

Sumber : Informan Leni

2.6 Sistem Gotong Royong

Pada setiap komunitas manusia pastinya dapat ditemui aktivitas gotong royong. Istilah gotong royong ini telah lama dilakukan oleh manusia sejak jaman dahulu kala sampai dengan jaman modern seperti sekarang, karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial, membutuhkan bantuan orang lainnya atau tidak dapat hidup sendiri. Gotong royong mempunyai makna bekerja bersama diantara manusia itu sendiri.



Gambar 2.5 Suasana Rapat di Kantor Desa Binjai

(Dokumentasi penulis)

Masyarakat Dayak Ribun dalam kehidupannya mengenal bentuk kegiatan dalam sistem gotong royong yang disebut *Pengari*, istilah *Pengari* merupakan suatu pengerahan tenaga tambahan dari luar kalangan keluarga untuk mengisi kekuarangan tenaga pada masa-masa sibuk. Sistem *Pengari* pada masyarakat Dayak Ribun dilalakukan pada aktifitas sebagai berikut : Gotong royong dalam perladangan, Gotong royong dalam bidang kemasyarakatan. Sistem *Pengari* menurut Pak Kun sebagai *Temenggung* adat yang baru tidak hanya terbatas pada suku Dayak Ribun sebagai penduduk asli disana., tetapi juga berlaku terhadap pendatang dari asal suku manapun. Jadi misalnya, apabila ada orang Jawa sekalipun yang mengadakan pernikahan maka sudah semestinya warga lainnya membantu untuk memberikan beras, kopi, gula atau barang-barang kebutuhan pokok lainnya.



Gambar 2.6 Kegiatan PKK (Dokumentasi penulis)

Apabila ada yang menikah hampir seluruh desa diundang, apapun agama, suku bangsa, maupun latar belakangnya. Bentuk toleransi perbedaan agama yang terlihat adalah disediakannya makanan khusus muslim di pernikahan non muslim. Kalau ada yang menikah, tetangga terdekat membantu menyumbang kebutuhan pokok seperti beras, gula, atau kopi, saling membantu tidak dibatasi oleh suku bangsa. Apapun suku bangsanya maka akan tetap dibantu.

2.7 Pola Perkampungan

Sebuah aspek kunci pada masyarakat Dayak, menurut berbagai tulisan antropolog, harus dicari dalam pola-pola tinggal mereka yang khas. (Yekti Maunati. 2004: 62)

Selayaknya suku bangsa lain, suku Dayak juga memiliki rumah adat. Rumah adat Dayak adalah rumah panjang atau rumah betang. Rumah panjang merupakan salah satu ciri dari masyarakat Dayak. Rumah Bentang merupakan rumah panggung yang panjang, biasanya yang tinggal disini masih satu kerabat.

Di Desa Binjai suku dayak yang ada adalah Dayak Ribun. Walaupun suku Dayak Ribun menjadi mayoritas disini, tetapi kita tidak akan menemui satupun rumah panjang disini. Dikeempat dusun yang ada di Desa Binjai kita hanya akan menemui rumah tunggal, yang hanya terdiri dari satu keluarga saja yang terdiri dari orang tua dan anak-anaknya, ada juga anak yang sudah menikah tetapi masih tinggal bersama orang tuanya.

Tidak ada yang tahu pasti mengapa rumah panjang ini tidak bisa dijumpai di Desa ini, bahkan orang-orang tua yang saya tanyakan di Desa ini kebanyakan belum pernah tinggal dirumah panjang. Hanya satu orang yang mengaku pernah diceritakan ada satu rumah panjang di Desa ini, itupun tidak pernah tinggal ataupun melihat langsung rumah panjang tersebut. Ada juga yang mengatakan dahulu orang-orang tua mereka hidup secara nomaden, berpindah-pindah karena menerapkan system berladang berpindah.

Untuk pola pemukiman orang Melayu dan Jawa, kebanyakan dari mereka tinggal menyebar di Desa Binjai kecuali di Dusun Buluh Empirit. Dusun Buluh Empirit seluruh masyarakatnya adalah orang Dayak Ribun. Orang Batak mayoritas tinggal di komplek perusahaan. Orang Batak yang tinggal di luar komplek perusahaan jumlahnya sangat sedikit sekali.



Gambar 2. 7. Komplek Karyawan PTP (Dokumentasi penulis)

Banyaknya pendatang di Desa ini juga sedikit banyak mempengaruhi pola permukiman di Desa ini. Didalam desa ini juga terdapat rumah-rumah yang dibangun oleh perusahaan untuk karyawannya. Karyawan Pabrik, Kebun, dan Rumah Sakit mempunyai lokasi yang berbeda-beda. Sebagian besar perumahan karyawan ini terletak di Dusun Sengawan Hilir. Jaraknya kurang lebih 5 km dari jalan raya Trans Kalimantan. Para pendatang yang bekerja di perusahaan menempati rumah-rumah tersebut. Sedangkan masyarakat yang non karyawan tinggal menyebar di tiga dusun lainnya. Hampir seluruh masyarakat menggunakan sepeda motor untuk mobilitasnya sehari-hari, hampir tidak pernah ditemui orang yang berjalan kaki untuk pergi belanja atau berpergian lainnya.

2.8 PT Perkebunan Nusantara XIII

PT Perkebunan Nusantara XIII (Persero) disingkat PTPN 13 didirikan pada tanggal 11 Maret 1996. Perusahaan ini merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak pada bidang usaha agroindustri. PTPN 13 merupakan penggabungan dari Proyek Pengembangan 8 (delapan)

PTP asal, yaitu PTP VI,VII,XIII,XXI-V,XXVI dan XXIX yang tersebar di Provinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah.



Gambar 2.8 . Gerbang PTP Nusantara XIII (Persero). (Dokumentasi penulis)

PTP Nusantara XIII (Persero) mempunyai 16 unit kerja. Salah satu unit kerjanya terletak di Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Produk yang dihasilkan oleh PT Perkebunan Nusantara XIII (Persero) di Parindu hanya produk kelapa sawit yang meliputi minyak sawit dan inti sawit. Untuk mengolah tanama sawit tersebut, kebun Parindu memiliki 1 unit pabrik dengan kapasitas normal 60 ton TBS/jam. Realisasi rata-rata kapasitas adalah 54 ton TBS/jam.



Gambar 2.9. Pabrik Pengolahan Kelapa Sawit

(Dokumentasi penulis)

Awalnya pabrik memang ingin didirikan di Kecamatan Parindu, tetapi masyarakat di kecamatan tersebut menolak pendirian pabrik ini. Penolakan mereka ini disebabkan oleh tanah mereka yang akan semakin terbatas apabila pabrik ini didirikan di daerah tersebut. Oleh karena itu PTPN XIII Persero PIR Khusus I Parindu, dipindahkan lokasi pembangunannya ke Desa Binjai, Kecamatan Tayan Hulu. Namun, karena surat-surat pendiriannya sudah dirus dipusat dengan nama Parindu, maka kantor ini tetap bernama kebu Parindu walaupun letaknya di Tayan Hulu. Menurut pak Amir masyarakat Tayan Hulu tidak memprotes pembangunan perkebunan ini, karena mereka sangat terbantu dengan hadirnya perusahaan ini, yang dapat membantu mengembangkan desa mereka.

Kantor PTPN XIII Persero PIR khusus I Parindu adalah di Desa Binjai Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau. Sedangkan Pusat PTPN XIII Persero berlokasi di jalan Sultan Syarif Abdurrachman No.11 Pontianak, Kalimantan Barat.

BAB III

PENDATANG DI DESA BINJAI

3.1 Kehadiran Pendatang

Desa Binjai adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Tayan Hulu, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Desa ini terdiri dari empat buah dusun yaitu Dusun Binjai, Dusun Sengawan Hilir, Dusun Tanjung dan Dusun Buluh Empirit. Di Desa ini berdiri sebuah perusahaan yang berstatus sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) PTP. Nusantara XIII (Persero) khusus I Parindu. Kehadiran perusahaan di Desa ini menjadikan desa ini terdiri dari berbagai macam suku bangsa, diantaranya ada Dayak, Melayu, Jawa dan Batak. Kebanyakan pendatang yang hadir di Desa ini adalah sebagai pekerja di perusahaan.

Seperti salah satu informan berikut yang datang dari Pulau Sumatera, adalah Pak Rasad Pasaribu, sesuai dengan namanya yang terdapat marga Batak dibelakangnya beliau berasal dari Sumatera Utara, tepatnya daerah Tapanuli Selatan. Berikut kisahnya hingga beliau sampai ke Desa ini :

“Dulu tamat SLTA tahun 1985, kalau merantau di daerah Sumatera Utara dan Aceh sudah bosan, karena terlalu dekat. Jadi aku pikir-pikir rencana mau merantau terahir lah kesini. Jadi klo nggak ada rejeki terakhirlah aku merantau ke sini balik ke kampung. Kelihatannya memang disini yang kerasan, mungkin karena jarak tempuh dari sini ke Sumatera yang jauh jadi bisa kerasan, kemungkinan juga kan bisa gitu. harus memerlukan biaya besar lah. “(Pak Rasad, karyawan)

Pak Rasad adalah pendatang dari Sumatera Utara. Jumlah pendatang dari daerah Sumatera Utara adalah salah satu pendatang terbanyak di Desa Binjai. Pak Rasad mengidentifikasi dirinya sebagai orang Batak Tapanuli Selatan (Tapsel). Sudah hampir 20 tahun beliau ada di Desa ini untuk bekerja

di PTP N. Pak Rasad mengatakan ia sudah sering merantau, tapi kali ini yang terjauh dari kampung halamannya. Karena terhitung jauh untuk balik ke kampung dan memerlukan biaya yang cukup besar untuk pulang maka Pak Rasad memutuskan untuk menetap di Desa ini dan baru 3 kali beliau pulang kampung selama tinggal di sini.

Pada umumnya mereka bisa bertahan tinggal di desa ini karena merasa penghasilan mereka tercukupi di sini, dibanding mereka pulang ke kampung halaman, seperti yang diungkapkan informan berikut ini :

“Secara umum saya datang kesini untuk peningkatan materi menurut saya bagus disini, bisa meyekolahkan anak, menghidupi keluarga walau belum maksimal.” (Pak Surahman, karyawan)

Pak Surahman adalah pendatang dari Jawa Tengah, beliau juga sudah hampir 20 tahun tinggal di Desa ini. Dari masih lajang, hingga menikah dan mempunyai keturunan di sini. Beliau menikah dengan orang Jawa juga, dari Desa Sukamulya, Desa transmigrasi orang-orang dari pulau Jawa. Beliau mengaku disini ia bisa mencukupi kebutuhan hidupnya, menyekolahkan anaknya, dan hal ini belum tentu bisa ia lakukan apabila ia masih menetap di kampung halamannya.

Di Desa Binjai bukan hanya pekerja saja yang banyak dari pendatang, Kepala Desa Binjaipun bisa dikategorikan pendang, seperti yang diutarakan sebagai berikut :

“Saya bukan asli sini, sama seperti kalian, pendatang. Dulu saya istilahnya cari pekerjaan karyawan PTP lah, lama kelamaan ada sedikit duit kita beli tanah disini, dah netaplah disini, kemarin tahun 2006 ada pencalonan kepala desa kita ikut, netaplah disini, nggak ada pulang-pulang kampung lagi lah dan tinggal disini, mati hidup disini nggak pulang-pulang kampung lagi. Ada sih orang tua disana tapi dah enak disini lah.” (Pak Ibrahim, Karyawan, Kades)

Pak Ibrahim sejak tahun 2006 menjadi kepala Desa Binjai. beliau berasal dari Sengoret, Kecamatan Bodog, bukan lahir dan besar di Desa Binjai. Pak Ibrahim datang ke Desa Binjai sama seperti alasan pendatang pada umumnya, karena

bekerja di PTP N. Semenjak mendapat pekerjaan disini beliau mengaku betah dan tidak berniat untuk pulang lagi ke kampung halamannya, walaupun kampung halamannya bisa dikategorikan tidak terlalu jauh dari Desa ini, kira-kira hanya memakan waktu satu jam saja. tetapi Pak Ibrahim memilih untuk menetap disini, membangun rumah, dan bahkan ingin mati nanti di desa ini saja katanya.

Datangnya pendatang dan tinggal di Desa Binjai tidak untuk satu atau dua tahun saja, tetapi bertahun-tahun menetap di desa ini. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Edi pekerja kontrak yang baru dua tahun tinggal di desa ini.

“Boleh dibilang suasana disini sama seperti tempat tinggal di Kapuas hulu, nyaman2 aja....saya sih betah-betah aja disini, ndak ada niat pindah.” (Pak Edi,pekerja kontrak)

Pak Edi adalah pekerja kontrak yang berasal dari Kapuas Hulu, beliau juga orang Dayak, tetapi Dayak Suhaih. Menurutnya tempat tinggalnya yang sekarang yang begitu berbeda dengan tempat tinggalnya di Kapuas Hulu, jadi ia mengaku betah-betah saja. Untuk bahasa dan adat istiadatnya pun tidak jauh berbeda. Pak Edi yang baru saja memiliki ada pertama ini bahkan tidak ada niat untuk pindah, selama ia masih bisa bekerja diperusahaan.

Alasan yang diungkapkan oleh Pak Edi tidak jauh berbeda dengan Pak Surahman yang berasal dari Kendal (Jawa Tengah), berikut yang diungkapkan oleh Pak Surahman :

“Yang membuat betah disini yang pasti pertama dari pekerjaan memang sudah ada disini.kedua penghidupan sudah ada disini,keluargapun sudah ada disini,kawan-kawanpun sudah banyak sudah saya anggap keluarga baik dari jawa yang lain baik sama kita,kayanya klo di jawapun susah juga,karna saya belum pernah cari nafkah disana.” (Pak Surahman, Karyawan)

Lain Pak Surahman lain pula yang diungkapkan oleh Pak Rasad, berikut pernyataan Pak Rasad yang sedikit berbeda dengan yang lainnya.:

“Sebenarnya saya belum 100% betah, kalo 90% udah betah lah, masih adalah 10% lah nggak betahnya, mungkin karena pengaruh lingkungan kali, masih ada rasa takut-takut lah berbuat salah, kena adat lantaran tempat orang. Dulu pernah waktu kerusuhan tahun ‘97, ada rasa ingin pulang, aku rasa kalo berlangsung agak lama dikit dah pulang aku waktu itu, suasananya itu bikin aku ada niat pulang tapi nggak sempat pulang, lantaran masih ribut-ribut untuk transportasi juga gak ada uang. Tapi kurasa dikantong kita ada kurasa kita dah pulang. Untung juga nggak ada duit dikantong waktu itu. “ (Pak Rasad, Karyawan, Tapsel)

Pak Rasad belum sepenuhnya merasa betah tinggal di Desa ini. Disini ia masih merasa takut berbuat salah karena bukan kampungnya. Beliau juga mengutarakan ada niatnya untuk pulang kampung, tapi berhubung kampungnya jauh dan memankan biaya yang besar, mengingat sekarang sudah punya anak tiga, beliau memilih untuk bertahan di Desa ini.

Selanjutnya peneliti juga menanyakan pendapat mengenai siapa yang disebut masyarakat Binjai yang sebenarnya ke beberapa pendatang, berikut adalah pendapat mereka :

“Orang yang lahir disini, ya orang Binjai lah.” (Bu Pandi)

Hal ini serupa dengan pendapat Pak Edi yakni sebagai berikut :

“Kalo emang lahir disini udah bisa juga disebut orang sini, klo orang bilang kan putra daerah padahal yang namanya putra daerah yah yang lahir disini. Itulah yang namanya putra daerah.” (Pak Edi)

Menurut pak Edi yang disebut putera daerah adalah semua yang lahir di daerah tersebut, bagaimanapun latar belakang orang tua mereka. Pak Edi dan Bu Pandi lahir dan besar di Sanggau. Hal berbeda diungkapkan oleh beberapa pendatang, seperti berikut ini :

“Orang sini ya yang orang tuanya lahir disini....(pak Fauzan, Jawa)”

Sedangkan Pak Surahman mencontohkan mantan seorang kepala Desa sebagai orang asli Desa Binjai, seperti yang diungkapkan berikut ini :

“Menurut saya orang asli Binjai seperti Pak Amir (ketua adat/temenggung). Setau saya Pak Amir lah orang asli binjai,yang lainnya saya nggak paham.” (Pak Surahman)

Pak Amir adalah mantan kepala Desa yang merupakan salah satu orang yang dituakan di desa ini, menurut Pak Surahman orang seperti beliau yang bisa dibilang orang asli Desa Binjai, lain halnya yang diungkapkan oleh pak Rasad, seperti keterangan di bawah ini :

“Kalau menurut orang berbicara dengar, orang asli sini Dayak, biarpun ada orang Jawa atau Batak yang udah mamaknya lahir disini tetap dah ngaku orang itu klo asli orang sini,tetap orang pendatang. Umpanya ajalah cucu kita aja nanti, mungkin orang masih beranggapan pendatang. Cucu kita kan mamaknya lahir disini. . Klo menurut saya lahir disini sudah termasuk putra daerah disini. Kecuali orang tuanyakan kelahiran sana. Tapi orang sini bisa nerima nggak klo jadi putra daerah, orang sini kan bilanganya lantaran pendatang bukan putra daerah.” (Pak Rasad)

Menurut Pak Rasad orang yang lahir di desa ini sudah bisa dikatakan orang desa Binjai, tetapi itu semua kembali lagi ke masyarakat apa mau mengakui mereka yang keturunan Jawa atau Batak tadi sebagai putra daerah.

Sebagai Kepala Desa Binjai Pak Ibrahim punya jawaban berbeda, yaitu sebagai berikut :

“Kalau yang disebut masyarakat Binjai yang berdomisili ber KTP penduduk Binjai, nggak ada bedanya, dari suku apapun, agama apapun, klo sudah ber -KTP binjai ya warga binjai, klo yg belum berKTP penduduk sementara, tapi warga Binjai juga. “ (Pak Ibrahim, Kepala Desa, Dayak)

Menurut Pak Ibrahim mereka yang sudah memiliki KTP Binjai maka bisa dikatakan masyarakat Desa Binjai apapun latar belakang mereka.

Lama tinggal dan menetap di Desa Binjai, anak-anak mereka pun lahir dan besar di Desa ini. Sebagai pendatang mereka punya pendapat tersendiri

mengenai identitas anaknya yang lahir di tanah rantau, seperti yang diungkapkan Pak Fauzan berikut ini :

“Anak saya netral, kalo mau ikut bahasa melayu nggak apa-apa,tapi dikenalkan bahasa jawa dan keluarga jawa. Saya nggak kuat budaya jawanya.” (Pak Fauzan)

Sebagai orang yang lahir di Jawa dan masih memiliki logat Jawa yang kental Pak Fauzan berusaha mengenalkan kejawaannya kepada anak-anaknya, walaupun dirinya mengaku kejawaan pada dirinyapun tidak terlalu kuat. Lain halnya dengan yang dilakukan oleh Pak Surahman, meskipun sama-sama orang Jawa, pak Surahman tidak pernah mengajarkan secara langsung kepada anaknya bahasa Jawa, seperti yang diutarakan berikut ini :

“Kalo bahasa ke anak saya pake nasional.klo ke anak itu saya pribadi sedikit-sedikit bahasa Jawa, anak nanya juga, kalo ngajarin secara langsung sih nggak kali, anak pun nggak pandai. Kalo adat istiadat, saya sendiri nggak tau adat istiadat jawa. Tapi kalau sopan santun masih. Tapi kalau panggilan-panggilan masih untuk sebut keluarga. klo perempuan masih nyebut mba dan mas.” (Pak Surahman, Jawa)

Walaupun tidak secara langsung mengajarkan kejawaannya, Pak Surahman dan keluarga masih menggunakan istilah Jawa untuk panggilan dalam keluarganya. Kemudian pak Surahman melanjutkan :

“Anak saya lahir disini semua, identitas orang Kalbar, anak tuh dah anak sini karna kelahiran sini, tapi kalau keturunan jawa. Klo ditanya kamu orang mana orang sini tapi tapi keturunan jawa, kalo istilahnya Japon(Jawa Pontianak).” (Pak Surahman)

Lebih lanjut Pak Surahman menjelaskan, bahwa anaknya bisa dikatakan orang Kalimantan Barat, karena lahir disini. Hanya saja ia tetap mengatakan bahwa anaknya keturunan Jawa, dan menggunakan istilah Japon (Jawa Pontianak) untuk anaknya, yakni orang Jawa yang lahir di Kalimantan Barat.

Cara Pak Rasad lain lagi dalam mengidentitaskan anaknya yang lahir di perantauan, seperti yang diungkapkannya berikut ini :

“Orang itu (anak-anak) memang sering tanya saya orang mana, klo jawab saya yang pasti kau orang Indonesia, itu jawab saya, kalo saya jawab orang Batak, kaupun tak ngerti bahasa batak, gak ngerti budaya batak itu, nanti ayah bilang kau putra daerah sini kaupun tidak terima. yang pasti kau orang Indonesia. itulah jawabku.” (Pak Rasad)

Pak Rasad menegaskan kepada anaknya, bahwa mereka orang Indonesia. Bagaimanapun identitas mereka nanti dipertanyakan cara seperti itulah yang digunakan oleh Pak Rasad. Beliau sendiri mengakui kurang paham budaya Batak, karena hampir 20 tahun merantau. Anak-anak mereka juga pernah menanyakan bahasa dan budaya Batak, mereka menjawab sebisanya, tetapi tidak pernah secara khusus mengajarkan anak-anak bahasa Batak. Pak Rasad mempunyai istri yang sama-sama orang Batak, hanya dengan istrinya lah beliau masih menggunakan bahasa Batak.

3.2 Berkumpul di Tanah Rantau

Tinggal menetap jauh dari kampung halaman membuat orang-orang yang merantau merasa satu nasib satu sepenanggungan. Perasaan senasib membuat mereka sering berkumpul dengan sesamanya, untuk sekedar bertukar cerita atau pengalaman satu sama lain. Tentu saja para pendatang ini berkumpul sesuai dengan suku Bangsa mereka masing-masing. Orang Batak berkumpul dengan orang Batak dan orang Jawa berkumpul dengan orang Jawa.

Tinggal di satu daerah rantauan membuat mereka seperti keluarga sendiri, seperti yang diungkapkan oleh Pak Fauzan :

“Orang Jawa dari manapun itu keluarga disini. nggak mementingkan pribadi. Walaupun jauh keluarga disini keluarga...” (Pak Fauzan)

Bentuk dari perkumpulan orang-orang Jawa tersebut adalah arisan yang diselenggarakan satu bulan sekali. Secara bergilir dilaksanakan di rumah-rumah anggota yang mendapat arisan. Menurut pak Surahman tidak semua orang Jawa ikut arisan orang Jawa, ada juga yang tidak mengikuti arisan tetapi hanya sekedar berkumpul saja. Kalau sudah berkumpul dengan

sesama orang Jawa tentu saja bahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi adalah bahasa Jawa. Hal yang dilakukan ketika sudah berkumpul selain arisan biasanya berbincang-bincang mengenai masalah kehidupan sehari-hari.

Orang Jawa ini berkumpul tidak hanya dengan sesama orang Jawa di Desa Binjai saja, tetapi juga orang Jawa di Desa Sukamulya¹¹, karena pada umumnya orang-orang Jawa di Desa Binjai kerabat dan keluarga besarnya banyak yang tinggal di Desa tersebut. Walaupun letaknya tidak dekat dengan Desa Binjai, aktifitas seperti ini masih terbilang rutin diadakan, menurut Pak Surahman sebagai salah satu orang Jawa yang tinggal di Binjai, hal ini dilakukan untuk mempererat tali silaturahmi dengan sesama perantau yang merantau di daerah Sanggau pada umumnya. Dengan saling berkumpul mereka dapat membantu satu sama lain.

Seperti orang Jawa, orang Batak di perantauan pun sering berkumpul dengan sesamanya. Bahkan solidaritas sosial orang-orang Batak menurut masyarakat lain di Desa Binjai cenderung lebih kuat dibanding perkumpulan lainnya, seperti yang diungkapkan salah satu informan berikut ini :

“...disini komunitas orang batak sangat kuat, kalo mereka secara individu sih tidak kuat, tapi kalau mereka sudah berkumpul mereka kuat sekali “kebatakaannya” yang salahpun akan dibela olehnya habis-habisan, apalagi yang benar, jeleknya orang batak kalau punya salah langsung pergi gitu aja. Disini orang-orang Batak yang datang sendiri pasti langsung mencari komunitas bataknya, untuk menguatkan identitasnya, mereka kuat jauh-jauh ke Singkawang untuk hanya bertemu dengan sesamanya, dan mereka dengan senang hati membantu dan menerima kerabat Bataknya itu. Makanya orang2 disini gak mau gabung dengan gereja orang Batak” (Pak Hang Jebat, Melayu)

Ungkapan diatas diungkapkan oleh salah seorang informan dari suku bangsa Melayu. Anggapan seperti itu muncul atas pengalamannya berinteraksi dan bekerja sama dengan orang Batak. Informan adalah kepala

¹¹ Desa Sukamulya adalah Desa Transmigrasi yang terletak di Kecamatan Bodhog, dimana seluruh masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berasal dari Pulau Jawa.

koperasi di perusahaan, jadi sering berhadapan dengan orang-orang dengan latar belakang suku bangsa yang berbeda-beda, khusus untuk orang Batak ia menceritakan berdasarkan pengalamannya di koperasi.

Sebenarnya orang Batak sendiri di Desa Binjai bisa dibagi dua lagi, yakni batak muslim dan Batak non muslim. Tentu saja kedua Batak ini tidak berkumpul bersama tetapi mempunyai perkumpulan masing-masing. Kegiatan orang batak muslim apabila berkumpul adalah pengajian dan arisan. Sedangkan kegiatan non muslim lebih bervariasi, dari mulai arisan atau sekedar main kartu atau menjalin jalinan bisnis sesama mereka. Dari segi jumlah, Batak muslim jumlah sangat sedikit dibanding non muslim, oleh karena itu kegiatannya tidak sevariatif Batak non muslim.

Dibanding dengan orang-orang Jawa perkumpulan atau solidaritas orang Batak cenderung lebih kuat, seperti yang diungkapkan informan berikut ini :

“Orang Batak apalagi itu harus kumpulannya paling kuat..kalah orang Jawa.tapi orang Batak lebih kuat” (Pak Edi, Dayak)

Kuat tidaknya perkumpulan ini dinilai dari aktifitas atau kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang didalam perkumpulan tersebut. Orang-orang Jawa aktifitas berkumpulnya hanya sebatas arisan saja, sedangkan orang Batak berbisnis dan saling tolong menolongnya lebih kuat. Hal ini saya dapatkan dari contoh kasus dari orang Batak yang bebas dari penjara karena ditebus oleh orang-orang sesama Batak.

3.3 Stereotip yang Muncul

Bertemu dengan berbagai macam karakter orang-orang yang berbeda-beda, dengan latar belakang yang berbeda pula, tentu saja hal ini membangun pandangan-pandangan tersendiri dalam memandang suatu kelompok suku bangsa tertentu atau yang bisa disebut dengan stereotip. Suku bangsa yang jumlahnya banyak di Desa ini adalah Dayak, Jawa, Batak, dan Melayu. Berikut adalah pandangan mereka tentang suku bangsa tersebut.

“Kalo menurut saya orang sini boleh kita katakan cara berpikirnya masih kurang, tapi klo kita ajari gak bisa, tetap dia masih berpikir lebih

pengetahuannya dari kita, payah yg mau kita ajari, yang kita maksud Dayak-Dayak sini lah, lingkungan sekitar sini, klo kita ajari kurang bisa terima lantaran dia merasa dia lebih dari kita. Tapi pandangan saya secara umum masih dibawah lah orang itu dari segi pendidikan dan pandangan-pandangan.”(Pak Rasad)

Orang sini yang dimaksud oleh Pak Rasad adalah orang Dayak Ribun. Menurutnya orang Dayak cara berpikirnya dan pendidikannya masih kurang dibandingkan dengan pendatang lainnya. Menurutnya orang Dayak selalu merasa dirinya benar untuk itu sulit untuk di beri masukan. Pak Rasad mengamati ini dari lingkungan kerja dan rumahnya dimana ia berinteraksi sehari-hari.

Orang Dayak memang banyak yang berprofesi sebagai petani plasma, pendidikan mereka rata-rata tamat sampai SMP dan SMA. Hanya sedikit yang kemudian melanjutkan lagi ke jenjang yang lebih tinggi, karena harus ke kota Pontianak atau Sanggau untuk melanjutkan pendidikan. Namun, orang Dayak yang menduduki jabatan sebagai manajer juga ada. Di PTP N beberapa posisi manajer diduduki oleh orang Dayak. Baik itu di Pabrik maupun di perkebunan sawit. Orang Dayak memang akan lebih menerima masukan ataupun aturan dari sesama orang Dayak.

Posisi jumlah penduduk terbesar kedua di Desa Binjai setelah orang Dayak adalah orang Jawa, berikut pandangan mengenai orang Jawa:

“...orang Jawa pintar menanam (Bu Pandi, Dayak)”

Komentar singkat itu saya dengar dari Bu Pandi, sebagai orang Melayu Bu Pandi mengatakan orang Jawa lebih pintar menanam di banding suku bangsa lainnya, menanam disini yang dimaksud Bu Pandi adalah menanam sayuran. Menurutnya sayuran yang ditanam orang Jawa tumbuh subur. Komentar ini saya dengar ketika saya ikut dengan Bu Pandi kerumah salah satu orang Jawa yang menjual sayuran. Menurut Bu Pandi tidak sedikit orang Jawa yang menjual hasil kebunnya. Komentar ini mempunyai artian orang Jawa dianggap mempunyai karakter yang rajin dan telaten sehingga bisa

merawat tanamannya dengan baik dan bisa menjualnya. Orang Jawa juga dinilai sangat bisa beradaptasi dengan lingkungannya, sehingga tidak mempunyai banyak pandangan-pandangan yang miring tentang suku bangsa ini. Kalau untuk menguatkan identitasnya orang Jawa disini juga ada perkumpulan dalam bentuk arisan untuk sesamanya, karena mereka merasa masih keluarga dari manapun asalnya di Pulau Jawa sana.

Pandangan-pandangan yang banyak mendapat komentar adalah pandangan mengenai orang Batak di desa ini, seperti yang diutarakan berikut ini :

“Orang Batak tuh memang pintar ngomong, dia ingin sekali buat orang terpesona dengan apa yg dibicarakannya” (Hang Zebat)

Menurut Paman saya, orang Batak disini sangat berkuasa. Mereka mengawini gadis-gadis dayak untuk mendapatkan tanah. Paman menambahkan orang Batak sangat licik dan pintar ngomong. Jangan sekali-kali punya transaksi dengan orang Batak tanpa ada hitam diatas putih, bisa dirugikan kami oleh dia, ujar paman. Tapi itu orang Batak yang merantau langsung dari kampungnya disumatera sana, kalau mereka yang keturunan batak tinggal di Jakarta atau Bandung lain ceritanya, bisa dibilang mereka lebih halus, ujar Paman. Selain komentar diatas ada pula komentar sebagai berikut :

“.....Orang batak dibilang keras ada juga dibilang egoisnya pun juga.dalam sehari-hari...” (Pak Edi)

Tanaman kelapa sawit yang memang pada mulanya banyak ditanam di daerah Sumatera Utara banyak mendatangkan orang-orang yang lebih paham akan tanaman ini. Jumlahnya yang terbanyak ketiga setelah orang Jawa membuat perkumpulan sesamanya sangat kuat. Bahkan mereka ada gereja khusus untuk orang Batak dimana suku bangsa lain enggan untuk satu gereja dengan mereka. Perasaan sama-sama mengadu nasib dirantau lah yang menguatkan identitas mereka disini, sesama orang Batak kemudian dibatasi oleh perbedaan agama, sehingga antara Batak Kristen dan Batak Muslim tidak bergabung.

“Orang melayu senangnya di pembukuan di kasar pun bisa, Orang Dayakpun sekarang banyak masuk pembukuan juga pengolahan juga, secara umum sebenarnya bisa, saling meniru aja. Dulu orang Jawa nggak bisa nanam sawit sekarang banyak nanam sawit. Orang Batak dari sananya dah nanam sawit, disini semua bisa belajar, sekarang orang Dayak juga bisa tanam sayuran.sekarang dah pandai semua yang Melayupun bisa nanam sawit. Perbedaan itu indah bukan yang memecahkan, yang tadinya tau jadi nggak tau. Saling menyesuaikan. Saya walaupun tidak tanam sawit tapi tau lah caranya.” (Pak Surahman)

Masing-masing dari kelompok etnik di Binjai pada dasarnya berinteraksi dengan baik, walaupun masing-masing punya berbagai stereotip yang dibangun. Tetapi, dari sekian informan yang saya temui, orang Batak di Desa Binjai mempunyai jarak tersendiri dibandingkan dengan suku bangsa lainnya seperti Melayu dan Jawa. Hal ini dikarenakan orang Batak lebih banyak yang tinggal di komplek perusahaan dan hanya sedikit yang berpartisipasi dikegiatan kemasyarakatan di Desa Binjai.

3.4 Berbagai Masalah Di Desa Binjai dan Cara Mengatasinya

Masalah-masalah sosial yang ada di Desa Binjai bisa dibagi ke dalam dua kategori,yakni masalah dengan perusahaan dan masalah antar sesama masyarakat itu sendiri.

Kehadiran perusahaan di wilayah Desa Binjai selain meningkatkan perekonomian masyarakat sekitarnya juga tidak terlepas dari permasalahan. Perusahaan pada awalnya tidak direncanakan didirikan di Desa Binjai, melainkan Kecamatan Parindu, letaknya ada di sebelah Utara Desa Binjai. perusahaan lokasinya dipindahkan seelah surat-surat pendirian perusahaan sudah disahkan, jadi nama perkebunannya tetap Parindu, walaupun letaknya berada di Desa Binjai, Kecamatan Tayan Hulu. Kasus ini menurut Temenggung Desa juga sempat menjadi permasalahan seperti yang diungkapkannya berikut ini :

“Kepala desa masih ada yang memperlakukan nama perusahaan. Surat-surat suka ada yang hilang. Data itu penting (Pak Kun, Temenggung)”

Temenggung Desa Binjai yang merupakan orang yang dituakan di Desa ini mengungkapkan bahwa nama perusahaan juga sempat dipermasalahkan oleh para kepala desa. Penggunaan kata Parindu bukan Binjai padahal letak perkebunan berada di Desa Binjai. masalah ini selanjutnya tidak terselesaikan karena surat-surat yang ada banyak hilang, padahal surat-surat sangat penting untuk memproses tuntutan nama perusahaan. Dengan dirubah keberadaan Desa Binjai akan lebih diakui keberadaanya.

Menurut salah satu informan selain masalah nama masalah masyarakat dengan perusahaan juga pernah terjadi, berikut penuturannya :

“Pertentangan terhadap perusahaan pernah ada juga, itu pun melalui satu kasus karena masyarakat kebanyakan mengambil hak milik perusahaan. pernah mereka diadili sampai pengadilan. Masalah antar individu saja. Paling ada kelompok-kelompok yang mau ikut nentang perusahaan, tapi masih bisa diawasi.” (Iyot, Dayak)

Keterangan diatas memberikan gambaran bahwa masyarakat juga ada yang mempertentangkan kehadiran perusahaan di Desa Binjai. informan yang bekerja sebagai aparat desa ini menceritakan, selain permasalahan nama perusahaan, ada juga masalah buah sawit, berikut keterangannya :

“Masalahnya biasanya harga buah, dulu kan tidak seperti sekarang dulu cuma Rp.600, tiap turun dikit demo sampai ke ponti, dulu pabrik sering macet .manusia kan juga sering demam. sekarang demo tapi terkendali.” (Temenggung)

Menurut informan masalah ini terjadi sebelum harga sawit stabil seperti sekarang, dulu yang dimaksud adalah jaman sebelum reformasi, dimana semua harga masih diatur di pusat, yakni Jakarta. Sekarang harga buah sudah Rp 1250/kg. Harga yang layak menurut informan. Pabrik yang macet juga menjadi masalah tersendiri buat petani, karena buat sawit tidak

bagus diolah lama setelah dipetik. Buah sawit akan bagus hasilnya apabila langsung diolah setelah dipetik, maksimal 24 jam sejak dipetik.

Masalah lain lagi yang terjadi adalah kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh para petani yang menyetor buahnya ke pabrik. Menurut informan, ada beberapa petani yang memasukan buah yang sudah tidak bagus atau yang jelek kualitasnya di dalam truk, padahal buah yang kualitasnya buruk tidak akan terpakai karena minyak yang dihasilkan juga tidak bagus. Buah yang masih muda atau belum layak panen juga dilselipkan diantara buah-buah yang layak. Hal ini tida akan terlihat saat ditimbang karena buah ditimbang bersama mobil angkutnya, buah akan terlihat di tempat penyortiran buah, yakni saat buah dikeluarkan dari truk, untuk itu pada bagian ini diawasi dengan ketat oleh security perusahaan. Kalau petani (plasma) ditegur masalah buah ini, mereka akan balik menuntut perusahaan, seperti yang diutarakan informan berikut ini :

“Masalah pencurian,jadi mereka menuntut balik,masalah pembuangan limbah, kalau PTP buang limbah kan dampaknya kena ke kami, salah mereka tidak di konfirmasi ke orang kampung,hanya kelompok mereka saja, sekarang limbah masih ada, kalau hujan turun limbah dibuang ke tempat kami.efeknya kalau mandi gatal2, kalau penampungan dan penuh dan hujan deras (Iyot)”

Dalam proses pengolahan buah sawit ada beberapa macam limbah yang dihasilkan, salah satunya adalah limbah cair. Limbah dalam bentuk cair ini ditampung dalam bak-bak penampung limbah yang lokasinya berada di sekitar pabrik. Apabila turun hujan besar, menurut informan bak limbah ini akan meluap dan airnya akan mengalir ke sungai. Masyarakat Binjai yang masih mengandalkan sungai untuk keperluan MCKnya sangat bermasalah dengan hal ini. Kulit merekamenjadi gatal-gatal, dan limbah ini mempunyai aroma yang tidak sedap. Jadi, perusahaan memberikan kompensasi dengan membuat sumber air bersih untuk masyarakat. Perusahaan juga berupaya menampung aspirasi masyarakat mengenai dampak lingkungan yang ditimbulkan akibat pengolahan sawit.

Selain masalah yang pernah ada antara masyarakat dan perusahaan, masalah yang terjadi antara masyarakat di Desa Binjai. Hidup berdampingan dengan berbagai macam latar belakang budaya yang berbeda tentu saja tidak akan jauh dari permasalahan. Menurut keterangan beberapa informan Desa Binjai ini belum pernah ada masalah yang berarti seperti yang diungkapkan Kepala Desa berikut ini :

“Masalah ada,tapi konflik belum ada.tetapi masalah selalu ada.” (Pak Ibrahim)

Belum pernah ada konflik bukan berarti Desa Binjai ini terbebas dari masalah. Ketika saya datang ke sana untuk turun lapangan kedua kalinya, Pak Fauzan menceritakan contoh kasus mengenai surau,berikut ceritanya :

“Kalo menurut saya diantara suku-suku tadi kalo yang sesama muslim Alhamdulillah gak ada perbedaan, yang non muslim ini. kalo ditentangga nggak ada masalah, kalo di agamanya ini, contohnya pada saat bikin mushola. Sampe saya dijegat saya ditanya kenapa mau bikin mushola, disini nggak ada yang namanya anak masjid, namanya anak mushola, saya bilang saya dah nggak sanggup urus saya dorong dari belakang. Panitia sudah keliling cari tanda tangan bukan orang sini orang kampung Pasok. Lalu kemudian panitia dipanggil lagi ke sana, gagal lagi. Kalo masalah agama memang gitu klo masalah masyarakat nggak ada masalah”. (Pak Fauzan)

Masalah mengenai Surau ini juga ditanggapi oleh kepala Desa,seperti berikut ini :

“...bukan masyarakat disini gak mau terima,tapi musyawarah mufakat disini konsultasi sosialisasinya lah yang masih belum ada. Bukan berarti masyarakat ini belum menerima, tapi kayanya belum jelas.tapi tidak samapi timbul perkelahian.” (Pak Ibrahim)

Masalah yang baru saja terjadi di Desa ini, masalah ini memang tidak sampai menyulut kearah konflik. Kepala Desa dan Temenggung menengahi masalah ini. Jumlah Masjid di desa ini memang cuma dua, pendirian Surau dengan tujuan mempermudah umat muslim di PMS untuk beribadah, karena

masjid terdekat jaraknya cukup jauh. Tetapi berhubung muslim disini hanya minoritas, jadi segalanya harus di bicarakan oleh kedua adat untuk masalah penggunaan tanahnya.

Selain masalah Surau tadi menurut kepala Desa tidak ada masalah yang begitu berarti seperti keterangannya berikut ini :

“Paling masalah batas desa, tapi bisa diselesaikan.kalo adat disini menjurus kesalahan individu.” (Pak Ibarahim)

Di balik masalah-masalah yang ada di desa ini bisa dikatakan punya rasa toleransi yang tinggi, seperti yang diungkapkan informan berikut ini :

“Klas secara besar nggak ada, kalo pribadi nggak tau. Kalo ada yang meninggal saling melayat. Kalo undangan pernikahan juga diundang, masakan dibedakan untuk muslim dan non muslim. Masakan muslim biasanya diserahkan ke muslim yang masak alat-alatnya (masak) juga. Saya klo ada waktu datang.” (Pak Surahman).

3.4.1 Persaingan dengan Pendatang?

Kedatangan pendatang juga menimbulkan persaingan dalam mata pecaharian, seperti yang diungkapkan Temenggung berikut ini :

“Persaingan nampak, tapi persaingan sehat. Tapi tidak terlalu mencolok benar,tidak ada jarak,membaur,kalo ada masalah orang-orang kita cepat mengatasi. Tergantung pimpinan kalo dia arif bijaksana gk ada masalah, klo lemah itulah yg timbul permasalahan,selagi masih bapak masih dipercaya orang.sekarang jarang ada demo besar-besaran apalagi dengan tindakan kekerasan. Sekarang dengan ada perwakilan di tiap desa.” (Temenggung)

Menurut Temenggung masalah bisa menjadi besar atau kecil tergantung pemimpin di masyarakat, permasalahan selama ini bisa diatasi secara kekeluargaan, dengan mempertemukan perwakilan-perwakilan di tiap desa dan di rapatkan untuk menghasilkan suatu mufakat dengan aparaturnya.

Hal ini juga ditambahkan oleh Pak Amir sebagai berikut :

“Persaingan dengan pendatang datang sebagai karyawan,kesejahteraan ada. Kami kalo ada kebun ya lumayan lah,agak imbang lah. Kalo dari perusahaan kan ada gaji. Klo petani kan tergantung produksi.” (Pak Amir)

Menurutnya persaingan terlihat pada pendatang yang menjadi karyawan. Karena kesempatan menjadi karyawan PTP tergolong sulit, tidak setiap saat ada lowongan, dan perusahaan juga mencari karyawan yang lebih kompeten, oleh karena itu banyak yang didatangkan dari luar Desa Binjai. kalau antara petani tidak ada persaingan karena semuanya tergantung produksi buah yang dihasilkan.

Mengenai lapangan pekerjaan Pak Temenggung menambahkan :

“Masalah lapangan kerja:dari dulu sampe sekarang masih,humas ada pak amir,jadi ada yg beri pengarahan,kenapa diterima kenapa gak,jadi yang masuk sekarang bukan tenaga baru tetapi pindahan dari Meliau atau yang lainnya. Sekarang ada BL (buruh lepas), pekerja harian.”
(Temenggung)

Dari keterangan diatas menjelaskan bahwa kecemburuan social dengan pendatang mengenai kesempatan bekerja diperusahaan masih ada, upaya mengatasinya adalah dengan memberikan pengarahan bahwa yang diterima adalah yang kompeten dibidangnya sehingga diterima bekerja. Perusahaan juga tidak bisa setiap saat membuka lowongan. Perusahaan meminimalisir masalah ini dengan sistem buruh lepas atau sekarang dikenal dengan nama PKWT (Pangkatan Karyawan Waktu Tertentu).

Permasalahan yang ada kebanyakan diatasi dengan cara kekeluargaan. Langsung diatasi sehingga tidak sempat memanas. Seperti yang diungkapkan oleh Temenggung :

“Kalo ada permasalahan nggak boleh tembak langsung,dari petani harus ke koperasi dahulu, sudah ada kerja sama yang baiklah”
(Temenggung)

Disini Temenggung menjelaskan setiap masalah diupayakan untuk selalu diselesaikan secara baik-baik. Misalnya kalau ada masalah antara petani plasma dengan perusahaan sebaiknya dilaporkan ke koperasi terlebih dahulu, sesuai prosedur. Kalau permasalahannya tidak berkaitan dengan perusahaan, akan diselesaikan di kantor desa, sedangkan untuk masalah pribadi dan berkaitan dengan adat, maka Temenggung desalah yang akan turun tangan.

Tempat penyelesaian masalah dipilih tempat yang netral seperti kantor desa. Seperti yang diungkapkan oleh pak Ibrahim berikut ini :

“Arena sosial terjadi di kantor desa, dalam acara rapat kumpul, ada sesuatu yang dibahas itu mengundang masyarakat masyarakat kontribusinya tinggi begitu juga dengan pendatang” (Pak Ibarahim)

Dalam pertemuan-pertemuan di kantor desa sebagaimana yang peneliti pernah ikuti, seluruh kepala dusun dan aparat desa hadir dan menyalurkan aspirasinya. Pertemuan ini tidak terbatas dengan masyarakat asli saja tetapi juga melibatkan kontrbusi para pendatang untuk terlibat.

BAB IV

PENATAAN RUANG SOSIAL DAN INTERAKSI MASYARAKAT DESA BINJAI

4.1 Pola Pemukiman Perusahaan

PTP. Nusantara XIII (Persero) khusus I Parindu yang berdiri sejak tahun 1996 merupakan Badan Usaha Milik Negara yang bergerak dalam bidang agriindustri. Perusahaan yang memiliki 653 pegawai staf dan non staf ini terletak di Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Sebagai sebuah perusahaan yang menghasilkan produk dalam skala yang besar, PTP Nusantara XIII (Persero) menyerap banyak tenaga kerja, baik itu dari dalam maupun luar pulau Kalimantan Barat. Seiring dengan kebutuhan perusahaan akan para pekerja maka berdatanganlah para pendatang ke Desa Binjai, Desa dimana terdapat perkebunan dan pabrik pengolahan kelapa sawit.

Hadirnya pendatang ke Desa Binjai secara tidak langsung merubah demografi Desa Binjai. Para pekerja pendatang yang berlatang belakang etnis dan budaya yang berbeda-beda ini tinggal menetap dalam satu Desa yang terbagi ke dalam empat dusun, yakni Dusun Binjai, Dusun Sengawan Hilir, Dusun Tanjung, dan Dusun Buluh Empirit. Dari banyaknya etnis pendatang yang hadir ke Desa Binjai, ada dua etnis yang berada dirututan teratas jumlah penduduk Binjai, yakni Batak dan Jawa.

Desa Binjai mempunyai empat dusun, yakni Dusun Binjai, Dusun Sengawan Hilir, Dusun Tanjung, dan Dusun Buluh Empirit. Masing-masing dusun ini letaknya berjauhan satu sama lain karena disisipi oleh perkebunan sawit. Pabrik pengolahan kelapa sawit dan perumahan karyawan terletak di Dusun Sengawan Hilir dan Binjai. Secara garis besar perumahan perusahaan dapat dikategorikan sesuai divisinya yakni pabrik, perkebunan, dan rumah sakit Parindu. Karyawan pabrik dan perkebunan perumahannya terletak di Sengawan Hilir sedangkan karyawan rumah sakit dan pembibitan letaknya di Dusun Binjai.

Perusahaan membangun perumahan untuk karyawan dengan tujuan untuk mempermudah mobilisasi para pekerjanya, perusahaan membangun ini semua untuk

memndukung produktifitas perusahaan, sepeti yang diungkapkan Scott (1998:2), dalam bukunya Seeing Like State :

The organization of natural world was no exception. Agriculture is, after all, a radical reorganization and simplification of flora it suit man's goals. Whatever their other purposes, the designs of scientific forestry and agriculture and the layouts of plantations, collectific forestry and agriculture and the layouts of plantations, collective farms, ujamaa villages, and strategic hamlets all seemed calculated to make the terrain, its workforce more legible-and hence manipulable -from above and from the center

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa suatu *State* (dalam hal ini industri atau perusahaan) yang berkaitan dengan penggunaan sumber daya alam seperti perkebunan saja contohnya, maka perusahaan akan menata sedemikian mungkin perkebunan, perumahan untuk karyawan, dan dusun sekitarnya sesuai dengan kebutuhan produksi perusahaan. Hal seperti memang sesuai dengan keadaan dilapangan tempat dimana penelitian dilakukan. Komplek karyawan memang dibuat tidak jauh dari pabrik pengolahan sawit atau perkebunan tempat dimana para karyawan bekerja. Semua komponen yang dapat mendukung produksifitas perusahaan diperhitungkan, tidak terkecuali komposisi struktur di perusahaan. Contoh kasusnya antrean supir truk kelapa sawit untuk masuk ke pabrik pengolahan bisa ditertibkan manajer yang merupakan orang Dayak. Penertiban ini pernah menjadi kisruh sewaktu pimpinan masih dipegang oleh orang Batak. Para supir yang kebanyakan dari mereka adalah orang Dayak akan lebih mudah diatur oleh orang yang latar belakang etnisnya sama dengan mereka. Contoh kasus seperti bisa menjadikan alasan mengapa perusahaan perlu mengkondisikan struktur dalam perusahaan untuk menunjang hasil produksi.

Jarak antara satu tempat ke tempat lain memang jauh. Contohnya saja, jarak antara pabrik pengolahan ke jalan raya trans Kalimantan kurang lebih enam kilometer. Dengan membangun rumah untuk karyawan pabrik yang jaraknya hanya berkisar 50-200 meter dari tempat kerjanya, para pekerja akan mudah untuk mobilisasi dari rumah ke tempat kerjanya. Begitu pula dengan divisi pekerjaan yang lainnya.



Gambar 4.1 Jalan Penghubung Komplek karyawan dan Desa Lainnya
(Dokumentasi Penulis)

Pola-pola pemukiman yang diciptakan oleh perusahaan tersebut secara tidak langsung menjadi batas antara karyawan dan non karyawan. Selain itu menciptakan pula batas interaksi antara masyarakat yang tinggal di dalam kompleks karyawan dan di luar kompleks karyawan. Orang-orang yang tinggal di kompleks akan cenderung lebih banyak berinteraksi dengan orang-orang didalam kompleks begitupula orang-orang yang tinggal diluar kompleks karyawan.

Didalam kompleks karyawan ini masyarakat yang tinggal lebih beragam latar belakangnya. Suku bangsa yang banyak tinggal di kompleks adalah Jawa dan Batak. Mereka semua adalah karyawan PTP. Nusantara XIII (Persero) baik karyawan tetap maupun kontrak. Secara fisik, bangunan di kompleks karyawan tidak terlalu mencolok atau berbeda dengan rumah-rumah di Dusun Binjai. rumah-rumah yang dibangun perusahaan bentuk dan ukurannya disamaratakan. Yakni, merupakan bangunan semi permanen dengan dua kamar tidur, ruang tamu, ruang TV, dapur, dan satu kamar mandi. Bangunan tambahan dibuat sendiri oleh mereka yang membuka warung di depan rumahnya.

Suasana didalam kompleks karyawan relatif lebih sepi dibanding dusun lainnya. Masyarakatnya melakukan interaksi sesama masyarakat kompleks hanya pagi

dan sore hari. Listrik dalam komplek yang tidak stabil, membuat interaksi sangat terbatas pada malam hari. Sedangkan pagi hingga menjelang sore, semua karyawan bekerja, yang tinggal dirumah hanya para ibu rumah tangga dan anak-anak mereka.

Untuk berbelanja masyarakat yang tinggal di komplek harus ke Dusun Binjai yang letaknya kurang lebih enam kilometer dari komplek. Sebenarnya didalam komplek juga tertadap beberapa warung tetapi barang yang dijual hanya sedikit saja jenisnya. Toko yang lebih lengkap terdapat di desa Binjai yang letaknya persis di pinggir jalan raya Trans Kalimantan.

4.2 “Dimana Tinggal di Situ Batasannya”

Secara garis besar Desa Binjai apabila dipetakan secara pola pemukiman berdasarkan suku bangsa, maka orang Dayak Ribun banyak yang tinggal di Dusun Binjai, Buluh Empirit, dan Tanjung. Sedangkan di Dusun Sengawan Hilir walaupun yang terbanyak tetap orang Dayak tetapi jumlahnya hampir imbang dengan pendatang dalam hal ini adalah Jawa dan Batak.

Persebaran penduduk Binjai yang seperti ini mempengaruhi interaksi diantara mereka. terutama interaksi antara orang Dayak dengan pendatang lainnya.¹² Banyak sedikitnya interaksi antar masyarakat pada akhirnya membangun jarak atau batas-batas yang membedakan antara satu suku bangsa yang satu dengan yang lainnya. Adanya jarak mempertegas adanya suatu hal yang membedakan. Dalam hubungannya, suatu suku bangsa akan menciptakan dan memantapkan batas-batas sosial dan juga batas budaya. Batas-batas tersebut yang nanti akan menunjukkan perbedaan di antara mereka yang tergolong dalam suku bangsa yang satu dan suku bangsa yang lainnya.

Dalam hal pendatang yang tinggal di komplek karyawan, ini mempertajam stereotip antara para pendatang dengan masyarakat asli. Pandangan-pandangan yang membandingkan sifat atau karakter atau suku bangsa lain dengan suku bangsa sendiri ini muncul karena adanya ketidaktahuan antara mereka satu sama lainnya, ketidaktahuan ini diakibatkan oleh minimnya interaksi yang dibangun. interaksi yang minim bisa

¹² Melayu dalam hal ini tidak dikategorikan sebagai pendatang, karena pada dasarnya Melayu merupakan suku bangsa yang ada di Kalimantan Barat.

terjadi karena ada jarak diantaranya, dalam hal ini jarak antara masyarakat yang tinggal di dalam kompleks karyawan dengan masyarakat diluar kompleks.

Orang Batak yang batak yang mayoritas bermukim di kompleks karyawan tentu saja interaksinya tidak terlalu banyak dengan orang Dayak diluar kompleks, begitu pula dengan orang Jawa. Interaksi yang minim semakin memantapkan stereotipe yang ada. Orang Batak dengan solidaritas sosial antara sesamanya yang menonjol, berkarakter keras, dan memiliki semangat yang tinggi berimplikasi terhadap bidang-bidang pekerjaan yang digeluti. Banyak dari orang Batak tersebut menduduki posisi sebagai mandor di perkebunan sampai manajer, yang merupakan posisi tinggi di perusahaan.

Orang Batak mempunyai kekerabatan yang solid. Kekerabatan sendiri menurut Parsudi Suparlan mempunyai fungsi dalam proses terwujudnya kelompok-kelompok atau satuan-satuan sosial.

Orang-orang yang sekerabat cenderung akan membedakan diri antara orang-orang yang bukan kerabat dari mereka yang sekerabat, dan kecenderungan ini dapat menjadi landasan bagi terwujudnya kelompok-kelompok kekerabatan (1998:43)

Kekerabatan mereka yang kuat dengan sesama orang Batak lainnya di perantauan membuat mereka menganggap orang lain di perantauan seperti saudara sendiri. Karena sudah dianggap seperti saudara sendiri, tolong menolongpun menjadi hal yang sangat wajar terjadi antar sesama mereka. kebiasaan saling membantu dalam hal apapun ini mempunyai sifat yang kuat atau istilahnya : jangankan yang benar yang salahpun akan dibela.

Bila rasa aman seseorang sangat tergantung pada dukungan spontan dan sukarela dari masyarakatnya sendiri, maka identifikasi diri sebagai anggota masyarakat ini harus diperlihatkan secara jelas dan meyakinkan ; dan setiap perilaku menyimpang dari hal-hal standar ini dapat dipandang sebagai suatu kelemahan identitas , dan dengan sendirinya mengurangi rasa aman itu sendiri. (Barth. 1998 : 39)

Kuatnya kekerabatan sesama mereka ini juga tercermin dalam peribadatan. Seperti orang-orang Batak diperantauan lainnya, orang Batak di Desa Binjai inipun

punya gereja tempat mereka biasa beribadat. Pada prinsipnya setiap rumah adat bebas dimasuki oleh orang yang sesuai dengan keyakinannya. Tetapi orang Dayak yang juga beragama Protestan sama seperti orang Batak memilih untuk tidak bergabung dengan gereja Batak, seperti yang diungkapkan oleh informan berikut ini :

“nggak pernah gabung dengan orang Batak, kami lain gereja...ada juga sih yang gabungan tapi enggak banyak,orang Batak kebanyakan ke Gerejaanya orang batak”(Bu Pandi)

Ada beberapa gereja di Desa Binjai yang banyak didatangi oleh orang-orang Batak, yakni di Dusun Tanjung, tetapi gerejanya baru jadi. Gereja lainnya ada di Kecamatan Bodhog, sebelah timur Desa Binjai. Ada juga gereja HKBP di sosok dekat Batang Tarang. Di gereja-gereja orang Batak ini bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Batak Karo, Toba, Pak-pak atau Mandailing, sesuai dengan daerah asal mereka.

Lain Batak lain pula dengan orang Jawa di Desa Binjai. Komposisi orang-orang Jawa lebih merata di setiap dusun kecuali dusun Buluh Empirit.¹³ Jumlah orang Jawapun merupakan merupakan terbanyak kedua setelah orang Dayak. Profesinya pun beragam, tidak seperti orang batak yang mayoritas adalah karyawan perusahaan, orang Jawa banyak yang berwiraswasta. Seperti berdagang, julan sayur, jual buah, jula kue, buka bengkel, ada buka warung makan, ada pula yang bertani. Profesi mereka yang lebih beragam ini dikarenakan kedatangan mereka kesini tidak semuanya karena serapan tenaga kerja untuk perusahaan saja. tetapi karena mereka atau kerabat mereka dahulunya mengikuti program transmigrasi yang diprakarsai oleh pemerintah saat itu. Sebenarnya Desa yang merupakan desa transmigran itu berada di Kecamatan Bodhog, tepatnya di desa Sukamulya. Desa yang dimana semua penduduknya adalah orang Jawa. Tetapi seiring berjalannya waktu dan kebutuhan akan lapangan kerja merekapun meyebar ke daerah-daerah Sanggau lainnya termasuk Binjai. Mereka bukan satu atau dua tahun saja berada di Desa Binjai, tetapi sudah belasan bahkan puluhan tahun menetap di Desa Binjai. Setelah menetappun mereka betah dan tidak pernah berpikir untuk kembali lagi ke pulau jawa. Padatnya penduduk pulau Jawa yang berimplikasi pada persaingan mencari lapangan pekerjaan

¹³ Seluruh penghuni Dusun Buluh Empirit adalah orang Dayak Ribun,letaknya paling jauh dibanding dusun-dusun lainnya di Desa Binjai.

menjadi alasan utama mereka untuk menjadikan Pulau Kalimantan ini sebagai kampung mereka selanjutnya.



Gambar 4.2 Salah Satu Orang Jawa yang Berjualan Kue

Orang-orang Jawa di Desa Binjai berasal dari daerah yang beragam di Pulau Jawa, ada yang dari Jawa timur ada pula yang dari Jawa Tengah. Orang Jawa yang terbanyak dari Jawa Tengah. Meskipun berasal dari daerah yang berbeda-beda di pulau Jawanya, mereka tetap merasa punya kampung yang sama, yakni Jawa. Hal ini terlihat dari bahasa yang mereka pergunakan apabila bertemu dengan sesama orang Jawa, yakni Bahasa Jawa dengan logatnya yang kental. Mayoritas dari mereka memeluk agama Islam. Selayaknya orang-orang diperantauan lainnya, mereka pun sering berkumpul dengan sesama mereka. pertemuan mereka ini disertai dengan kegiatan arisan bulanan.

Tidak seperti orang Batak yang mayoritas bermukim di Komplek perusahaan, orang Jawa yang tinggalnya menyebar diberbagai dusun dikenal sebagai orang-orang yang adaptif dan pandai menyesuaikan diri, rajin, dan ulet. Orang-orang Jawa juga dikenal menerima apa adanya dan sabar. Profesi-profesi orang Jawa kebanyakan juga menuntut mereka untuk membaaur dengan masyarakat lainya, seperti tukang sayur,

tukang buah dan lain lain. Di perusahaanpun jabatan yang diduduki beragam dari pantry sampai asisten manajer.

Sebenarnya orang Dayak sekalipun yang berasal dari luar Desa Binjai juga dikategorikan sebagai pendatang. Bedanya bagi mereka tidak terdapat perbedaan yang terlalu mencolok, paling hanya sebatas bahasa Dayaknya saja yang berbeda. Tetapi, pada kesehariannya bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat adalah Bahasa Indonesia. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Edi berikut ini :

“Boleh dibilang suasana disini sama seperti tempat tinggal di Kapuas Hulu, nyaman-nyaman aja. Suku asli dayak Suhaih. Beda di bahasa. Adat istiadat hampir-hampir sama” (Pak Edi, Dayak)

Pak Edi yang merupakan pekerja kontrak di perusahaan, berasal dari Kapuas Hulu, ia merasa tinggal di Binjai dengan di kampungnya di Kapuas Hulu suasananya tidak berbeda jauh. Untuk pandangan terhadap pendatang yang suku Dayak diluar Desa Binjai memang tidak ada yang mencolok. Mereka dianggap sama dengan masyarakat Dayak lainnya di Binjai. Bahkan kepala Desa Binjaipun berasal dari luar Desa Binjai, yakni dari Tayan Hilir.

Menurut Barth (1969 : 16) apabila ada suatu kelompok tetap mempertahankan identitasnya ketika berinteraksi dengan kelompok lain, hal ini menandakan adanya suatu kriteria untuk menentukan keanggotaanya dalam kelompok tersebut, dan cara ini digunakan untuk menandakan mana yang anggota kelompoknya dan mana yang bukan. Hal ini yang terjadi di Desa Binjai, dimana masing-masing suku bangsa yakni Dayak, Batak, dan Jawa mempertahankan identitasnya masing-masing dalam berinteraksi yaitu dengan sering berkumpul dengan sesamanya, selain menjadi ajang kumpul, hal ini juga bisa menguatkan identitas kesukubangsaan masing-masing suku bangsa.

Dalam buku *Kelompok Etnik dan Batasannya* Barth (1969 : 17) lebih lanjut menjelaskan apabila orang-orang dengan budaya yang berbeda berinteraksi diharapkan perbedaan-perbedaan yang ada akan berkurang, sebab interaksi memerlukan dan membentik suatu kesatuan tanda dan nilai atau dengan kata lain harus ada budaya yang sama atau umum. Dalam masyarakat Binjai upaya untuk membentuk suatu kesatuan adalah dengan bahasa yang digunakan. Secara umum bahasa yang

digunakan adalah bahasa nasional, yakni Bahasa Indonesia, sehingga semua masyarakat dari suku bangsa manapun dapat saling mengerti, dan berinteraksi dengan baik.

Sistem sosial polietnik, seperti yang diutarakan oleh Furnivall, yang di tulis lagi oleh Barth dalam bukunya *Kelompok Etnis dan batasannya* (1969:17) merupakan masyarakat yang terdiri dari berbagai etnik yang terintegrasi dalam suatu tempat dan diatur oleh suatu sistem pemerintahan yang didominasi oleh suatu kelompok etnik, namun tetap memperlihatkan keberagaman budaya dalam kegiatan keagamaan dan kegiatan rumah. Hal inilah yang terjadi di Desa Binjai dimana Desa ini terdiri dari berbagai macam etnik yang satu sama lain saling terintegrasi serta di atur oleh pemerintahan Desa, yakni dipimpin oleh seorang kepala Desa dan di dominasi oleh orang-orang Dayak Ribun, tetapi keberagamannya tetap terlihat kegiatan beragamaanya dan kegiatan dirumah sehari-hari. Walaupun, dominasi tetap oleh masyarakat Dayak Ribun, tetapi masing-masing keluarga dari berbagai macam suku bangsa di Desa Binjai tetap melaksanakan kegiatan sehari-hari sesuai nilai-nilai dan pola hidupnya masing-masing. Contoh saja, keluarga Pak Surahman yang merupakan keluarga Jawa, tetap menjalankan nilai-nilai Jawanya. Walaupun mengaku sudah tidak kental lagi “Kejawaannya” tetapi anak-anaknya tetap dikenalkan dengan istilah-istilah kekerabatan Jawa dan masakan-masakan Jawa. Begitu pula yang terjadi dengan Pak Rasad, yang tetap berinteraksi dengan bahasa Batak dengan istrinya. Dayak Ribun memang mendominasi Desa Binjai, tetapi masyarakatnya yang berbeda-beda suku bangsa tetap bebas mengaktifkan identitas kesukubangsaanya masing- masing.

4.3 Suku Anda Menurut Kami

Stereotip muncul karena adanya sistem-sistem penggolongan dalam kebudayaan dan arena di dalam hubungan antar suku bangsa ada upaya untuk saling memahami “apa” dan “siapa” serta “ mengapa” pelaku yang mereka hadapi di dalam interaksi, yang dapat dicocokkan dengan penggolongan yang ada dalam kebudayaan, untuk dapat digunakan sebagai acuan atau pedoman dalam interaksi, yang terwujud dalam tindakan-tindakan yang tepat dan masuk akal (Suparlan, 2005). Berdasarkan penjelasan diatas maka yang dimaksud arena disini bisa dikatakan adalah, penggolongan tempat tinggal masyarakat Binjai itu sendiri. Dimana terdapat batas

yang terlihat antara kompleks karyawan dengan pemukiman lainnya di Desa Binjai. Adanya batas tersebut mengakibatkan jarak dengan masyarakat yang bermukim di kompleks pendatang khususnya dalam hal ini adalah para pendatang dan masyarakat lokal.

Orang-orang Batak yang kebanyakan tinggal di dalam kompleks karyawan tentu saja mempunyai pandangan tersendiri terhadap orang Dayak sebagai masyarakat lokal, begitu pula pandangan orang Dayak terhadap orang-orang Jawa yang menyebar hampir diseluruh Dusun di Desa Binjai. Pandangan atau stereotip muncul atau berkembang dari pengalaman seseorang atau sejumlah orang yang menjadi anggota sebuah suku bangsa dalam berhubungan dengan para pelaku dari sesuatu suku bangsa tersebut. Pengalaman-pengalaman tersebut selanjutnya disebarluaskan kepada para anggota kelompoknya, kemudian selanjutnya dijadikan patokan dalam menentukan sikap atau pandangan, tentu saja semua pandangan-pandangan ini berpedoman dengan kebudayaannya sendiri, oleh karena itu sifatnya sangat subjektif dan belum tentu berlaku untuk setiap anggota kelompok.

Berbagai macam stereotip muncul diantara masyarakat Desa Binjai. tiga suku bangsa dengan jumlah masyarakat terbanyak yakni : Dayak, Jawa, dan Batak masing-masing mempunyai stereotip satu sama lain. Misalnya saja seperti yang diungkapkan informan Iyot, Beliau yang merupakan suku bangsa Dayak Ribun mengungkapkan bahwa orang-orang Batak pada umumnya pintar-pitar ngomong. Iyot bisa berkata demikian karena pernah mempunyai pengalaman dengan orang Batak yang menurutnya terlalu banyak omong. Tentu saja untuk masalah banyak sedikitnya ini diukur dari banyak ia sendiri atau sesama suku bangsanya menguasai pembicaraan ketika berinteraksi. Pengalaman ini dikuatkan lagi dengan opini-opini dan pandangan masyarakat lainnya sesama Dayak Ribun, sehingga menguatkan stereotip mengenai orang Batak ini.

Stereotip mengenai orang Batak yang keras, penuh semangat, pandai berbicara, orang Jawa yang rajin, telaten dan mudah berbaur, serta orang Dayak yang dianggap masih tertinggal dalam segala hal dari suku bangsa pendatang. Proses pengidentifikasian semacam ini menurut Jenkins tergolong proses identifikasi eksternal (*eksternal identification*), yaitu proses-proses terarah yang terjadi saat seseorang atau sekelompok orang mendefinisikan orang lain. Semua muncul karena

adanya interaksi antara masyarakat tersebut. Banyak sedikitnya interaksi dipengaruhi oleh seberapa sering masyarakat tersebut saling bertemu dan menjalin komunikasi.

Di Desa Binjai arena-arena sosial yaitu tempat dimana masyarakat bertemu dan saling berinteraksi adalah di Kantor Desa. Pertemuan di Kantor Desa Binjai biasanya membahas masalah-masalah yang ada di Desa, dengan menghadirkan berbagai kalangan, tokoh masyarakat Desa. Pertemuan ini paling banyak diadakan tiga kali dalam seminggu itupun jika ada masalah yang harus diselesaikan, apabila tidak maka Kantor Desa beraktivitas melayani masalah administrasi desa. Selain kantor Desa tempat bertemunya masyarakat Binjai adalah Toko di simpang Parindu. Toko ini sejenis *mini market* di kota. Setiap hari toko ini ramai kedatangan pembeli dari semua Dusun, karena selain barang yang dijual lengkap untuk kebutuhan sehari-hari toko ini juga merupakan satu-satunya toko terlengkap terdekat yang ada di Desa Binjai. Masyarakat yang saling bertempun hanya sekedar saling sapa dan mengobrol sambil lalu, tidak ada percakapan yang berarti dalam toko ini. Kalau biasanya orang banyak berinteraksi di pasar, di Desa Binjai tidak ada pasar, yang ada hanya beberapa warung kecil yang menjual sayur-sayuran. Selebihnya tukang sayur berkeliling dengan motor ke dusun-dusun. Pasar terdekat untuk masyarakat Binjai adalah Pasar Sosok, itupun jaraknya kurang lebih 15km dari Desa.

Selain tempat-tempat di atas Pabrik, kebun, dan seluruh wilayah perusahaan adalah tempat dimana masyarakat saling bertemu dan saling berinteraksi. Perusahaan banyak mendatangkan pendatang, maka disinilah para pendatang bertemu dan bekerja. Dalam berinteraksi ditempat kerja sehari-hari inilah juga muncul stereotip mengenai suatu suku bangsa, seperti yang diungkapkan informan berikut ini :

“Orang batak memang sebagian ada yang ingin diatas (jabatannya) ,tapi gk semua. Ada yg pura-pura rajin pas didepan pimpinan.” (Pak Edi)

Informan merupakan salah satu karyawan PKWT yang ada di perusahaan, stereotipnya dibangun berdasarkan interaksi dengan pekerja-pekerja lainnya di perusahaan. Pengalaman-pengalamannya bekerja di Pabrik pengolahan kelapa sawit, membuat informan punya penilaian tersendiri dengan sesama rekan kerjanya dari suku bangsa lain berdasarkan kinerjanya di Pabrik.

Stereotip dapat menguat di tataran kelompok dan melemah di tataran individu. Maka *stereotyping* negatif terhadap orang Batak dapat dijelaskan dengan minimnya kontak-kontak individual antara orang Batak dengan masyarakat Desa Binjai lainnya. Mengutip Tubbs and Moss (1994:51-5) yang menyatakan bahwa ada setitik kebenaran dalam stereotip dalam arti bahwa sebagian stereotip cukup akurat sebagai informasi terbatas untuk menilai sekelompok orang yang hampir tidak kita kenal. Namun, apabila kita menerapkannya kepada individu tertentu, kebanyakan stereotip tidak tepat dan banyak keliru situasi-situasi yang memalukan bisa muncul bila kita bergantung pada stereotip ketimbang persepsi langsung (2000: viii).



BAB V

KESIMPULAN

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditi yang penting di Indonesia. Permintaan pasar dunia akan minyak kelapa sawit (CPO) terus meningkat. Hal ini memicu terjadinya pembukaan lahan sawit dalam skala besar di berbagai daerah di seluruh Indonesia, termasuk Kalimantan Barat. Oleh karena itu perusahaan negara dan swasta banyak didirikan sehingga banyak membutuhkan tenaga kerja. Desa Binjai adalah salah satu desa yang terletak di Kabupaten Sanggau. Desa ini merupakan salah satu desa yang terdapat perusahaan yang memproduksi kelapa sawit yakni, PTP Nusantara XIII (Persero). Hadirnya perusahaan dan datangnya para pekerja di perusahaan merubah demografi kelompok etnik dan memperkenalkan pola-pola relasi sosial yang baru di Desa Binjai.

Masuknya perusahaan atau masuknya industri ke sebuah daerah membuat masuknya budaya industri perkebunan di tempat tersebut. Pola-pola pemukiman maupun hirarki yang diciptakan oleh perusahaan tersebut secara tidak langsung menciptakan batas sosial antara kelompok etnik yang ada di Desa Binjai. Selain itu tercipta pula batas interaksi antara masyarakat yang tinggal di dalam kompleks karyawan dan di luar kompleks karyawan. Orang-orang yang tinggal di kompleks akan lebih cenderung berinteraksi dengan mereka yang tinggal di luar kompleks.. Hal ini menjadi sangat wajar bagi perusahaan yang memiliki kepentingan untuk meningkatkan efisiensi produksi, tapi di sisi lain menciptakan batas-batas social di dalam Desa Binjai.

Desa Binjai terdiri dari etnis Dayak, Melayu, Batak dan Jawa. Orang Batak dan dan Jawa datang ke Desa Binjai mayoritas sebagai pekerja di perusahaan dan tinggal di kompleks perusahaan. Sedangkan orang Dayak dan Melayu menyebar ke setiap dusun di Desa Binjai. Persebaran penduduk Binjai yang seperti ini mempengaruhi interaksi diantara mereka. terutama interaksi antara orang Dayak dengan pendatang lainnya. Banyak sedikitnya interaksi antar masyarakat pada akhirnya membangun jarak atau batas-batas yang membedakan antara satu suku bangsa yang satu dengan yang lainnya. Adanya jarak mepertegaskan adanya suatu hal

yang membedakan, seperti apa yang diungkapkan oleh Parsudi Suparlan (2005 : 31) bahwa dalam hubungan suatu suku bangsa akan menciptakan dan memantapkan batas-batas sosial dan juga batas budaya. Batas- batas tersebut yang nanti akan menunjukkan perbedaan di antara mereka yang tergolong dalam suku bangsa yang satu dan suku bangsa yang lainnya.

Dengan adanya pendatang yang tinggal di kompleks karyawan, ini mempertajam stereotip antara para pendatang dengan masyarakat lokal. Pandangan-pandangan yang membandingkan sifat atau karakter atau suku bangsa lain dengan suku bangsa sendiri ini muncul karena adanya ketidaktahuan antara mereka satu sama lainnya, ketidaktahuan ini diakibatkan oleh minimnya interaksi yang dibangun dalam keseharian. Interaksi yang minim bisa terjadi karena ada jarak diantaranya, dalam hal ini jarak antara masyarakat yang tinggal di dalam kompleks karyawan dengan masyarakat diluar kompleks. Orang Batak dikonstruksikan sebagai orang yang keras, penuh semangat, pandai berbicara, dan berkelompok, orang Jawa yang rajin, telaten dan mudah berbaur, serta orang Dayak yang dianggap oleh etnis yang lainnya masih tertinggal dan terbelakang. Stereotipe itu sendiri muncul dari hasil pengalaman dan pengamatan masyarakat itu sendiri selama berinteraksi dengan satu sama lainnya.

Adanya stereotip seperti demikian mempengaruhi integrasi antar masyarakat di Binjai. Seperti yang disampaikan oleh Parsudi Suparlan (2005 : 61) stereotype ini digunakan sebagai acuan atau pedoman dalam interaksi yang terwujud dalam berbagai macam tindakan-tindakan. Jadi, munculnya stereotipe ini membatasi masyarakat satu sama lain untuk berinteraksi dan menjalin kerja sama. Lebih lanjut disampaikan oleh Barth (1998:10) batas-batas budaya dapat bertahan walaupun suku-suku tersebut saling berbaur karena adanya proses sosial berupa pemisahan dan penyatuan sehingga perbedaan-perbedaan kategori yang ada tetap dipertahankan walaupun terjadi interaksi diantara mereka. Dalam kasus Desa Binjai, batas-batas sosial terbangun terutama antar etnis Batak dan etnis lain yang ada di Desa Binjai karena stereotip - stereotip yang dikonstruksikan oleh masyarakat tentang orang Batak di Desa Binjai.

Penataan ruang sosial yang dibawa oleh perusahaan memiliki pengaruh terhadap pola interaksi yang berada di masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Tsing, bahwa perusahaan menata sedemikian rupa pola perkebunan, perumahan, dan dusun sekitarnya sesuai dengan kebutuhan produksi perusahaan. Hal ini secara tidak

langsung berpengaruh terhadap masyarakat, sehingga masyarakat mempunyai batas-batas tersendiri untuk berinteraksi di arena-arena sosial dalam desa oleh berbagai macam stereotip yang terbangun diantara mereka. Pada dasarnya, munculnya sebuah stereotip adalah suatu hal yang biasa di sebuah desa, namun dalam hal ini perusahaan yang bertindak demi kepentingan efisiensi produksi yang sering tidak disadari oleh perusahaan yang dapat berpengaruh pada batas-batas budaya yang ada di masyarakat Desa Binjai.



DAFTAR PUSTAKA

Barth, Fredrik

1998 *Kelompok Etnik dan Batasannya : Tatanan Sosial dan Perbedaan Kebudayaan.* Universitas Indonesia press.

Cresswell, John W.

2002 *Research Design : Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches (2nd edition).* London : Sage Publication.

Deddy Mulyana, M.A. Drs. Jalaludin Rakhmat, Msc

2000 *Komunikasi Antar Budaya,* Penerbit PT. Remaja Rosdakarya-Bandung.

Dinas Pariwisata dan Penanaman Modal Daerah Kabupaten Sanggau.

2006 *Profil dan Peluang Investasi Kabupaten Sanggau*

Emerson M.Robert,Fretz.L.Rachel.Shaw L,Linda

1995 *Writing Ethnographic Fieldnote.* University of Chicago Press

Florus, Paulus dan Edi Petebang

1999 *Panen Bencana Kelapa Sawit.* Institut Dayakologi.

Furnivall, J. S.

2009 *Studi Tentang Ekonomi Majemuk,* Jakarta : Freedom Institute

Jenkins, Richard

1997 *Rethinking Ethnicity: Arguments and Explorations.* Sage Publication.

Kliken, Gerry Van

2007 *Communal Violence and Democratization in Indonesia: Small Town Wars*. Routledge Taylor and Francis Group London and New York

Koentjaraningrat

1990 *Metode Wawancara Dalam Metode-metode Penelitian Masyarakat (Koentjaraningrat, editor)*. Jakarta: Gramedia.

1984 *Masalah-Masalah Pembangunan : Bunga Rampai Antropologi..* Jakarta. LP3ES.

Maunati, Yekti

2004 *Identitas Dayak : Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. LKiS Yogyakarta.

Pilin, Matheus dan edi Petebang

1999 *Hutan darah dan jiwa Dayak*. Sistem hutan Kerakyatan Kalbar (SHK).

Scott, James

1998 *Seeing Like State : How Certain Schemes to Improve the Human Condition Have Failed*. Yale University Press.

Sirait. T, Martua

2009 *Masyarakat Adat dan Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit di Kalimantan Barat, Indonesia*.

Stewart, Frances

2008 *Horizontal Inequalities and Conflict : Understanding Group Violence in Multiethnic Societies*. Palgrave Macmillan, New York.

Suhardi, Yus (dkk)

2007 *Sanggau Dari Masa ke Masa*. Dinas Kabupaten Sanggau

Sumarto, Wagio Ripto.

2010 *Bagaimana Membangun Perkebunan Sawit yang Berkelanjutan dan Ramah Lingkungan*. Pustaka Khatulistiwa.

Suparlan, Supardi .

2005 *Suku Bangsa dan Hubungan Antar Suku Bangsa*, YPIKK. Press, Jakarta

Selayang Pandang PMS Parindu

Waraen, Suwarsih

2002 *Stereotip Etnis Dalam Masyarakat Multietnis* . Mata Bangsa, Jakarta

Artikel

Tsing, Anna.

2007 *Contingent Commodities : Mobilizing Labor in and beyond southeast asian forest*.

Website

<http://www.cpssss.org/web/home/kabupaten/kab/Kabupaten+Sanggau> (28 Agustus 2011. Pukul 01.10)

market intelligencecommercialnewsletter.com (5 Agustus 2011. Pukul 21.15)

Okezone.com ,Sandra Karina (27 September 2011. Pukul 19.32)

<http://regionalinvestment.com> (4 September 2011. Pukul 09.04)



DATA PENDUDUK DESA BINJAI KECAMATAN TAYAN HULU KABUPATEN SANGGAU
TAHUN 2010

RT	KK	L	P	Jumlah Penduduk	UMUR				PENDIDIKAN					AGAMA					PEKERJAAN													
					0 - 17	18 - 56	56 Keatas	T. Sekolah	TK	SD	SMP	SMA	D1 - D3	IS1	Islam	Katolik	Kristen	Hindu	Budha	Sopir	PNS	POLRI	Tani	BUMI	URT	Pelajar	B. Kerj					
JUNJAI																																
Jumlah																																
1	85	102	104	206	66	117	23	40	56	45	48	48	10	5	27	121	58															
2	49	108	93	201	63	117	21	45	107	22	25	25	1	1	8	115	78															
3	44	90	92	182	61	103	18	29	104	16	29	29	1	3	27	121	58															
Jumlah																																
178	300	289	589	190	337	62	114	267	83	102	12	9	62	357	194	194	194															
ULUH																																
Jumlah																																
1	26	50	41	91	26	56	9	8	70	42	17	17	5	3	88	74																
2	109	242	227	489	210	238	1	46	55	87	189	13	3	247	149	74																
3	72	152	145	297	108	180	10	70	50	25	86	13	8	128	92	77																
4	23	32	48	80	23	50	7	5	38	8	21	4	2	1	79																	
5	56	116	95	211	58	150	3	13	103	38	41	3	3	184	27																	
Jumlah																																
286	592	556	1148	425	694	30	142	137	308	175	354	25	18	563	435	151																
PIRIT																																
Jumlah																																
1	34	59	61	120	32	75	13	12	95	7	7				114	6																
2	36	67	52	119	29	80	10	16	85	12	6				113	6																
Jumlah																																
70	126	113	239	61	155	23	28	180	19	13					227	12																
AN TOTAL																																
14	767	1444	1336	2780	930	1644	200	375	152	994	395	699	60	50	831	1463	457															

Kepala Desa Binjai

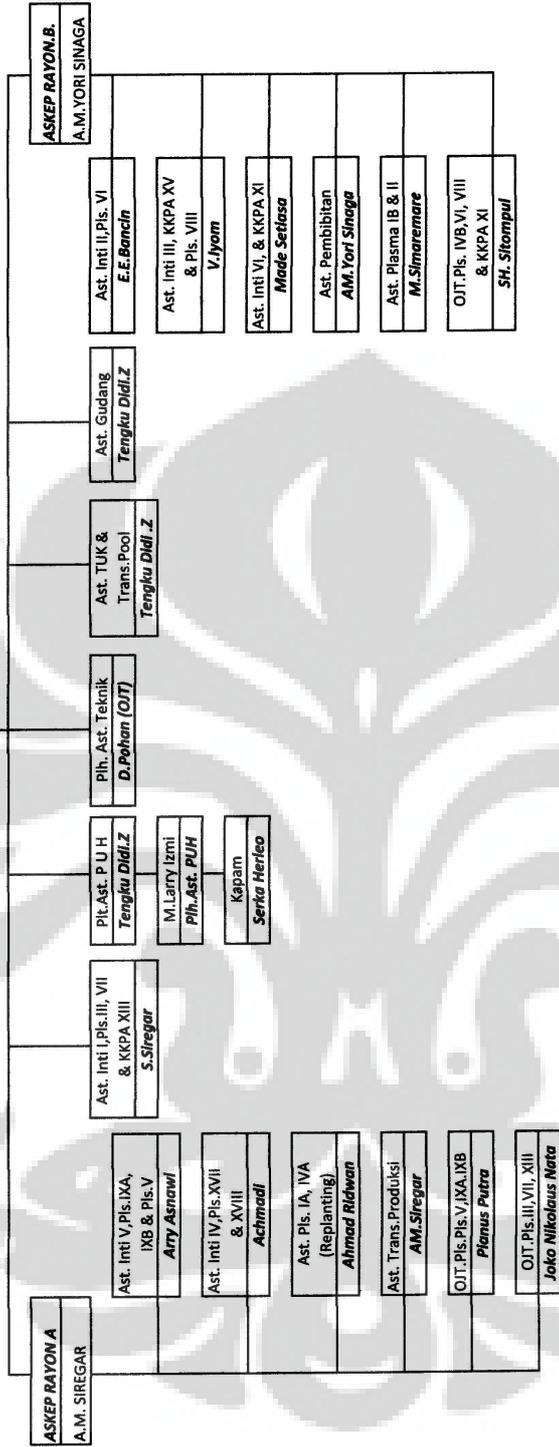
B. IBRAHIM

DAFTAR JUMLAH SUKU DI DESA BINJAI
KECAMATAN TAYAN HULU
KABUPATEN SANGGAU TAHUN 2010

DUSUN	RT	DAYAK	JAWA	BATAK	MELAYU	TORAJA	SUNDA	TIONGHOA	BUGIS	NTT	NIAS
BINJAI	1	170	22	12	2			4	1		
	2	136	25	9	39			25		15	1
	3	115	82	13	16			20			
	4	15	25	25	7			6	5		
TANJUNG	1	126	30	12	16	2	10	4	6		
	2	160	15	6	7	4	6		3		
	3	140	50	5	25		2		5		
S.HILIR	1	85	2	2	2						
	2	70	150	110	95		25		15		10
	3	50	100	117	15		15				
	4	80	1								
	5	25	119	50	6		11				
B.EMPIRIT	1	120									
	2	119									

STRUKTUR ORGANISASI

PTP. NUSANTARA XIII (PERSERO)
KEBUN PARINDU



Parindu, 29 Desember 2010
Kebun Parindu

S. Rajagukguk
Manajer